

**STRATEGI KOMUNIKASI PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN
MELALUI *FAMILY DEVELOPMENT SESSION (FDS)*
(PADA KPM PKH DESA KARANGRANDU KECAMATAN PECANGAAN
KABUPATEN JEPARA)**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan

Pendidikan Strata 1 Program Studi Ilmu Komunikasi



Penyusun :

NISA AIDA

32802300091

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nisa Aida

NIM : 32802300091

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul :

**STRATEGI KOMUNIKASI PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN
MELALUI FAMILY DEVELOPMENT SESSION (FDS) PADA KPM PKH
DESA KARANGRANDU KECAMATAN PECANGAAN KABUPATEN
JEPARA**

Adalah benar-benar murni hasil penelitian dan karya saya pribadi serta bukan merupakan skripsi atau karya ilmiah orang lain. Adapun bagian dari kalimat-kalimat tertentu dari penulisan yang saya kutip dari karya orang lain, saya sertakan sumber informasinya serta secara jelas sesuai dengan kaidah etika penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 November 2025

Yang Tertanda,


Nisa Aida
NIM 32802300091

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : **Strategi Komunikasi Program Pengentasan Kemiskinan
Melalui *Family Development Session (FDS)* pada KPM PKH
Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara**

Yang disusun oleh :

Nama : Nisa Aida

NIM : 32802300091

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata 1



Semarang, 28 November 2025

Menyetujui
Dosen Pembimbing

Trimana, S.Sos., M.Si

NIK. 211109008

Mengetahui

DEKAN



Trimana, S.Sos., M.Si

NIK. 211109008

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : **Strategi Komunikasi Program Pengentasan Kemiskinan
Melalui *Family Development Session (FDS)* pada KPM PKH
Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara**

Yang disusun oleh :

Nama : Nisa Aida

NIM : 32802300091

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat mneyelesaikan Pendidikan Strata 1



Semarang, 28 November 2025

Dosen Pengaji

1 Dr. Mubarok, S.Sos., M.Si. (.....)

NIK. 211108002

2 Trimanah, S.Sos., M.Si. (.....)

NIK. 211109008

3 Hj. Iky Putri Aristhya, S.I.Kom, M.I.Kom (.....)

NIK.211121020

Strategi Komunikasi Program Pengentasan Kemiskinan Kegiatan *Family Development Session (FDS)* pada KPM PKH Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara

ABSTRAK

Nisa Aida

32802300091

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan keluarga. Komponen penting dalam Program Keluarga Harapan (PKH) salah satunya adalah kegiatan *Family Development Session (FDS)* yang bertujuan meningkatkan kapasitas pengetahuan, sikap, dan perilaku Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam pola asuh anak/lansia, pendidikan, kesehatan, dan pengelolaan keuangan keluarga. Penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan dalam program pengentasan kemiskinan pada *Family Development Session (FDS)* di Desa Karangrandu, Kecamatan Pecangaan, jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada pendamping sosial PKH serta Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH).

Analisis teori pada penelitian ini menggunakan Teori John Marston (RACE) yang diintegrasikan dengan Teori Model Komunikasi Harold Lasswell dan teori perubahan perilaku Bloom (kognitif, afektif, psikomotor). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi kegiatan *Family Development Session (FDS)* telah berjalan cukup efektif melalui beberapa tahapan identifikasi, penetuan metode dan media yang digunakan serta cara penyampaian pesan secara persuasif.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, *Family Development Session (FDS)*, Keluarga Penerima Manfaat (KPM), Program Keluarga Harapan (PKH), Perubahan Perilaku.

Communication Strategy for Poverty Reduction Program Family Development Session (FDS) Program at KPM PKH Karangrandu Village, Pecangaan Subdistrict, Jepara Regency

ABSTRACT

Nisa Aida

32802300091

Program Keluarga Harapan (PKH) is one of the government programs aimed at poverty alleviation based on family empowerment. One of the important components of the Program Keluarga Harapan (PKH) is the Family Development Session (FDS) activity, which aims to increase the knowledge, attitudes, and behaviors of Keluarga Penerima Manfaat (KPM) in child/elderly care, education, health, and family financial management. This study aims to identify the communication strategies applied in poverty alleviation programs at Family Development Sessions (FDS) in Karangrandu Village, Pecangaan District, Jepara. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained through interviews, observations, and documentation from PKH social workers and Beneficiary Families (KPM) of the Program Keluarga Harapan (PKH).

The theoretical analysis in this study uses John Marston's Theory (RACE) integrated with Harold Lasswell's Communication Model Theory and Bloom's theory of behavioral change (cognitive, affective, psychomotor). The results of the study indicate that the communication strategies of the Family Development Session (FDS) activities have been quite effective through several stages of identification, determination of the methods and media used, and persuasive delivery of messages.

Keywords: Communication Strategy, Family Development Session (FDS), Keluarga Penerimaan Manfaat (KPM), Program Keluarga Harapan (PKH), Behavior Change.

DAFTAR ISI

SAMPUL
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	8
1.2 TUJUAN PENELITIAN.....	8
1.3 KEGUNAAN PENELITIAN	9
1.3.1 Akademis.....	9
1.3.2 Praktis.....	9
1.3.3 Sosial	9
1.4 KERANGKA TEORI	10
1.4.1 Paradigma Penelitian.....	10
1.4.2 State of The Art.....	13
1.4.3 Teori Penelitian	18
1.5 OPERASIONALISASI KONSEP	25
1.5.1 Teori Harold Laswell	25
1.5.2 Teori John Marston (RACE).....	27
1.6 METODE PENELITIAN	29
1.6.1 Desain Penelitian.....	29
1.6.2 Situs Penelitian.....	30
1.6.3 Subyek dan Obyek Penelitian	30
1.6.4 Jenis Data	32
1.6.5 Sumber Data.....	33

1.6.6 Teknik Penentuan Informan.....	33
1.6.7 Teknik Pengumpulan Data.....	34
1.6.8 Analisis dan Interpretasi Data	36
1.6.9 Kualitas Data.....	41
BAB II GAMBARAN UMUM	43
2.1 Program Keluarga Harapan (PKH).....	43
2.1.1 Latar Belakang Program Keluarga Harapan (PKH).....	43
2.1.2 Tujuan Program Keluarga Harapan (PKH).....	45
2.1.3 Kriteria Penerima Manfaat.....	45
2.1.4 Hak dan Kewajiban KPM PKH	49
2.1.5 Tugas Pendamping Sosial	51
2.2 Family Development Session (FDS)	53
2.2.1 Latar Belakang <i>Family Development Session</i> (FDS).....	53
2.2.2 Tujuan dan Fungsi Family Development Session (FDS).....	54
2.2.3 Tempat Pelaksanaan Family Development Session (FDS)	55
2.2.4 Waktu Pelaksanaan Family Development Session (FDS)	56
2.3 Gambaran Umum Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan.....	56
2.3.1 Gambaran Umum Desa Karangrandu	56
BAB III TEMUAN PENELITIAN	63
3.1 Identitas Informan.....	64
3.2 Temuan Data Hasil Wawancara	65
3.3 Strategi Komunikasi	66
3.3.1 (R) Research.....	68
3.3.2 (A) Action	72
3.3.3 (C) Communication (komunikasi).	77
3.3.4 (E) Evaluation (evaluasi).....	93
3.4 Respon Keluarga Penerima Manfaat (KPM)	98
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	104
4.1 Strategi Komunikator pada <i>Family Development Session</i> (FDS).....	Error!

Bookmark not defined.

4.1 Strategi Pendukung pada *Family Development Session* **Error!**
Bookmark not defined.

BAB V PENUTUP129

5.1 Kesimpulan	129
5.2 Saran	131
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN	132



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Keberhasilan sebuah pembangunan pemerintah dibuktikan dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang salah satu tandanya adalah berkurangnya jumlah penduduk miskin. Seperti yang kita ketahui saat ini, kemiskinan masih menjadi masalah pembangunan utama Pemerintahan Indonesia, baik di tingkat daerah maupun pusat. Isu kemiskinan selalu menjadi sorotan karena memengaruhi setiap aspek kehidupan manusia terutama aspek pembangunan jangka panjang. Masalah kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan unsur pendapatan atau masalah ekonomi tetapi juga banyak faktor lain yang memengaruhinya. Oleh karena itu, dampak kemiskinan dinilai dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia secara umum, sehingga menentukan keberlangsungan pembangunan kualitas manusia, meliputi pendidikan, kesehatan, pekerjaan, infrastruktur dasar, dan ketahanan pangan.

Manongga, et all dalam Nazmi, 2024) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan ketidakberdayaan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan dan permasalahan lainnya yang berhubungan dengan pembangunan manusia.

Kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang

Tabel Data BPS Kemiskinan di Jepara 2013 - 2023

Tahun	Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)	Percentase Penduduk Miskin
2013	285,287	106,90	9,23
2014	299,914	100,48	8,55
2015	314,422	100,61	8,50
2016	341,754	100,32	8,35
2017	355,607	99,00	8,12
2018	371,296	86,50	7,00
2019	386,693	83,47	6,66
2020	407,056	91,14	7,17
2021	419,028	95,22	7,44
2022	442,618	89,08	6,88
2023	479,131	86,75	6,61

Tabel Data BPS Kemiskinan Kabupaten Jepara di Tahun 2024

Kemiskinan	Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin
	2024
Garis Kemiskinan	503.832,00
Jumla Penduduk Miskin (000)	80,84
Prosentase Penduduk Miskin (%)	6,09

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa persentase penduduk miskin Kabupaten Jepara pada tahun 2023 adalah sebesar 6,61%, menurun dibandingkan tahun 2022 sebesar 6,88%. Kurun waktu tahun 2022 ke tahun 2023, penduduk miskin di Kabupaten Jepara mengalami penurunan mencapai 0,27%, dan menurun lagi pada Tahun 2024 yaitu sebesar 6,01% yang berarti mengalami penurunan 0,6%. Tidak menutup kemungkinan angka tersebut dapat kembali naik seperti persentase pada Tahun 2019-2020 dan 2020-2021. Oleh karena itu diperlukan pendekatan strategis pemerintah pusat ataupun daerah dalam menekan angka kemiskinan tersebut.

Mengacu pada Rencana Penanggulangan Kemiskinan Daerah (RKPD) Kabupaten Jepara tersebut, tentunya dapat digunakan sebagai acuan kebijakan dan pelaksanaan pembangunan daerah dalam rangka penanggulangan kemiskinan bagi seluruh pemangku kepentingan di Kabupaten Jepara dalam kurun waktu 2025-2030, maka Pemerintah Pusat yaitu Kementerian Sosial turut mendukung upaya penanggulangan kemiskinan tersebut melalui Program Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau lebih dikenal dengan FDS (*Family Development Session*) oleh pendamping Program Keluarga Harapan (PKH), program ini diberlakukan dan menjadi bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat penerima bantuan yang disebut sebagai Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH agar lebih mandiri dan sejahtera pada bidang Kesejahteraan Sosial di seluruh Kecamatan Kabupaten Jepara. Bantuan Program Keluarga Harapan atau PKH merupakan salah satu program bantuan sosial yang diberikan

Pemerintah kepada masyarakat yang disebut dengan Keluarga Penerima Manfaat (KPM), program tersebut merupakan program bantuan sosial bersyarat (*Conditional Cash Transfer/CCT*) yang dirancang oleh Pemerintah Indonesia untuk mengurangi kemiskinan dan memutus rantai kemiskinan antar-generasi. Program ini bertujuan untuk mendukung pembangunan jangka panjang dengan berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin, terutama di sektor kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Bantuan Program PKH ini diberikan kepada keluarga miskin dan rentan miskin dengan persyaratan tertentu di mana mereka terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial/DTKS. (Buku Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Tahun 2021-2024)

Adapun kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat dalam jangka yang panjang pada umumnya memengaruhi perilaku dan gaya hidup masyarakatnya yang di antaranya berupa sikap fatalistik, yaitu kondisi yang kurang mendukung adanya upaya dan motivasi untuk meningkatkan kondisi kehidupannya yang sebetulnya sangat diperlukan bagi pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu Program yang tidak hanya berfokus pada permasalahan pengentasan kemiskinannya saja namun juga perlu memerhatikan strategi apa yang tepat untuk dapat mampu menekan dan memberikan perubahan perilaku masyarakat penerima bantuan untuk lebih mampu berkembang dan tidak betergantungan terhadap bantuan sosial dapat berkurang secara bertahap serta mampu mencapai kesejahteraan secara mandiri.

Family Development Session (FDS) merupakan salah satu komponen komunikasi penting dalam Program Keluarga Harapan (PKH) yang bertujuan memberikan komunikasi dalam bentuk edukasi kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam berbagai aspek, mulai dari pendidikan, kesehatan, pengasuhan anak, hingga pengelolaan keuangan keluarga. Melalui kegiatan ini, diharapkan penerima bantuan tidak hanya sekadar mengandalkan bantuan yang diberikan, tetapi mampu meningkatkan kesadaran dan kapasitas untuk mandiri secara sosial dan ekonomi dalam jangka panjang. Pemerintah mempunyai tugas melakukan pendampingan dalam segala proses penerimaan bantuan sosial ataupun setelahnya. Pendampingan bagi masyarakat penerima bantuan diperlukan untuk mempercepat tercapainya salah satu tujuan Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian Keluarga Penerima Manfaat (KPM) tersebut terkait pemanfaatan layanan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial, demi tercapainya tujuan tersebut pemerintah melalui pendamping Program keluarga Harapan (PKH) mempunyai peran dan fungsi fasilitasi, mediasi, advokasi, edukasi dan motivasi bagi masyarakat penerima bantuan tersebut. Dengan memberikan pendampingan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kapasitas keluarga Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Kapasitas keluarga yang sudah meningkat ditunjukkan dengan adanya Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang tergraduasi secara mandiri, adapun Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang tergraduasi oleh Pemerintah namun hal

tersebut tidak luput dari keluhan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang merasa masih membutuhkan bantuan tersebut.

Namun, dalam implementasinya, Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Karangrandu, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara masih menghadapi tantangan serius, khususnya dalam aspek komunikasi antara pihak pelaksana program (Pemerintah) dengan Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Salah satu indikasi adanya masalah komunikasi tersebut adalah munculnya miskomunikasi atau kesalahpahaman antara masyarakat penerima bantuan dengan Pemerintah terkait tujuan utama dari program tersebut. Selain itu Desa Karangrandu termasuk pada kondisi desa rentan miskin dan tingkat pekerjaan masih rendah.

Berdasarkan hasil evaluasi laporan kegiatan Family Development Session (FDS) yang dilaksanakan oleh Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) sepanjang Tahun 2024, diperoleh temuan bahwa tingkat pemahaman masyarakat penerima bantuan masih tergolong rendah terhadap tujuan dan esensi Program Keluarga Harapan (PKH). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Desa Karangrandu belum memahami secara menyeluruh bahwa bantuan PKH bukan sekadar bantuan konsumtif, melainkan instrumen intervensi sosial yang dirancang untuk:

1. mendorong perubahan perilaku melalui peningkatan kualitas kesehatan, pendidikan, dan pengasuhan anak;

2. memperkuat ketahanan keluarga; dan
3. mengakselerasi kesejahteraan keluarga dalam jangka panjang.

Fakta di lapangan mengungkapkan bahwa mayoritas Keluarga Penerima Manfaat (KPM) masih memaknai PKH sebagai bantuan jangka pendek yang hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, bukan sebagai program pemberdayaan yang menuntut perubahan perilaku positif sesuai dengan komponen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Temuan ini menggambarkan adanya gap pemahaman antara konsep PKH sebagai program *conditional cash transfer* dengan persepsi masyarakat sebagai penerima manfaat. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya peningkatan kualitas komunikasi, edukasi, dan penguatan materi FDS agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Minimnya pemahaman ini menunjukkan adanya celah dalam proses penyampaian pesan, baik dari sisi strategi komunikasi maupun media dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Family Development Session (FDS) sebagai komponen penting dalam program Program Keluarga Harapan (PKH). Padahal kegiatan Family Development Session (FDS) memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi, meningkatkan kapasitas keluarga, dan membentuk pola pikir produktif bagi para penerima manfaat. Jika pelaksanaan Family Development Session (FDS) tidak dilakukan secara terencana dan matang, maka dampaknya bukan hanya pada rendahnya pemahaman masyarakat tetapi juga berpotensi menggagalkan tujuan utama program pengentasan kemiskinan itu sendiri.

Artinya, bantuan yang semestinya menjadi stimulan pemberdayaan justru dapat menciptakan ketergantungan jika tidak dibarengi dengan strategi komunikasi yang tepat dan efektif.

Oleh karena itu perlu dikaji lebih dalam Bagaimana Strategi Komunikasi pada Kegiatan Family Development Session (FDS) di Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara dalam upaya untuk memberdayakan keluarga miskin serta mempengaruhi pemahaman dan perubahan perilaku Keluarga Penerima Manfaat (KPM) pada Program Keluarga Harapan (PKH) dalam hal pengentasan kemiskinan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan dalam program pengentasan kemiskinan melalui kegiatan *Family Development Session* (FDS) pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara?

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan dalam program pengentasan kemiskinan melalui *Family Development Session* (FDS)

pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Karangrandu, Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

1.3 KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1.3.1 Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, terutama pada komunikasi dalam program pengentasan kemiskinan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.3.2 Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi praktisi dan pelaku Program Keluarga Harapan (PKH) untuk memperbaiki atau menyempurnakan strategi komunikasi yang digunakan dalam program pengentasan kemiskinan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas program tersebut dalam memberdayakan masyarakat.

1.3.3 Sosial

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia, terutama dalam bentuk pemberdayaan keluarga melalui peningkatan pemahaman dan keterlibatan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) dalam kegiatan *Family Development Session* (FD)

1.4 KERANGKA TEORI

Kerangka teori dalam penelitian ini akan mengacu pada konsep-konsep berikut:

1.4.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Menurut Peter L. Berger (dalam Bashori, 2024), teori ini manusia dipengaruhi oleh lingkungan dimana manusia itu tinggal. Dengan demikian manusia berkembang sesuai dengan arah perkembangan yang ditentukan secara sosial, sejak lahir hingga tumbuh dewasa. Selain itu, manusia dipandang sebagai individu yang memiliki kecenderungan tententu dalam lingkungan masyarakat.

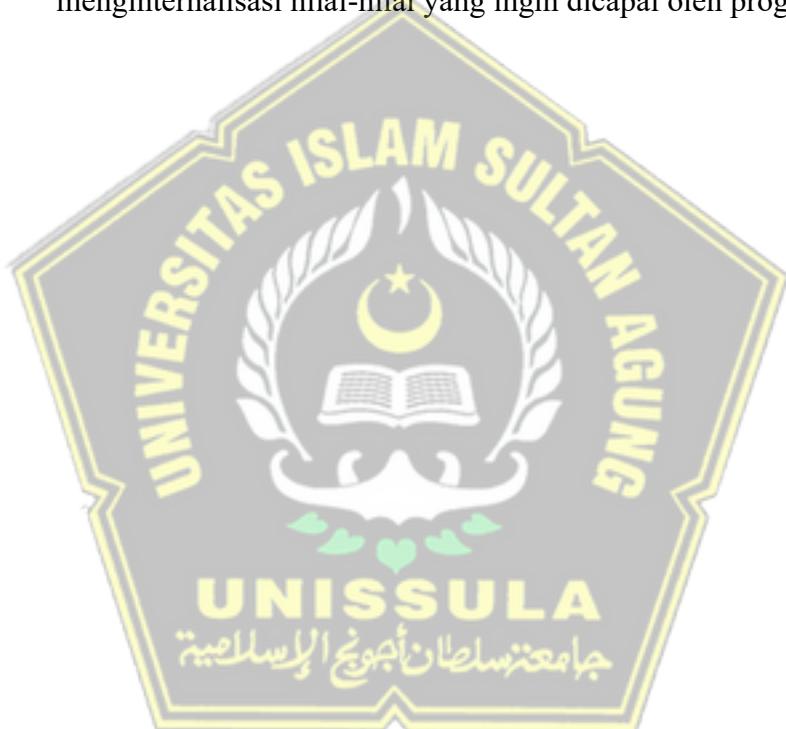
Dalam teori sosiologi pengetahuan, Peter L. Berger dan Luckmann berfokus pada dua konsep utama: realitas dan pengetahuan. Mereka mendefinisikan realitas sebagai suatu kualitas yang melekat pada fenomena yang dianggap berada di luar kendali manusia. Dengan kata lain, realitas dipandang sebagai fakta sosial yang bersifat eksternal, universal, dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kesadaran setiap individu, terlepas dari preferensi personal mereka. Sementara itu, pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa suatu fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik tertentu. Ini berarti pengetahuan merupakan interpretasi subjektif dari realitas yang hadir dalam kesadaran individu. Berger

memahami realitas sosial sebagai entitas yang keberadaannya tidak bergantung pada keinginan individu tertentu. Ia juga mengakui bahwa realitas memiliki beragam bentuk dan manifestasi. Dengan demikian, teori ini mengakui adanya interaksi kompleks antara realitas objektif yang ada di luar individu dan interpretasi subjektif yang dibentuk dalam kesadaran masing-masing.

Menurut teori konstruksi sosial, pemahaman seseorang terhadap realitas tidak terbentuk secara otomatis, tetapi dibangun melalui interaksi sosial, pengalaman, bahasa, dan proses internalisasi makna. Dalam konteks FDS, materi, pesan, dan metode komunikasi yang disampaikan oleh pendamping sosial tidak serta-merta dipahami secara seragam oleh KPM. Setiap KPM menafsirkan pesan berdasarkan latar belakang budaya, tingkat pendidikan, pengalaman hidup, norma lingkungan, serta persepsi mereka terhadap program PKH itu sendiri. Demikian pula, pendamping sosial juga membangun pemahamannya tentang bagaimana cara terbaik menyampaikan informasi berdasarkan interaksi sebelumnya dengan KPM dan konteks sosial di wilayah dampingannya.

Dengan demikian, strategi komunikasi FDS tidak hanya dipengaruhi oleh struktur program, tetapi juga dibentuk melalui proses konstruksi makna bersama antara pendamping dan KPM. Proses ini dapat menghasilkan pemahaman yang tepat apabila komunikasi berlangsung dialogis, tetapi dapat pula menimbulkan miskonsepsi jika

makna yang dikonstruksi berbeda dengan tujuan program, misalnya ketika KPM masih menganggap PKH sebagai bantuan konsumtif, padahal tujuannya adalah perubahan perilaku jangka panjang. Melalui perspektif konstruksi sosial, efektivitas komunikasi FDS sangat bergantung pada bagaimana kedua belah pihak bersama-sama membangun pemahaman, menegosiasikan makna, serta menginternalisasi nilai-nilai yang ingin dicapai oleh program PKH.



1.4.2 State of The Art

NO	PENULIS	T A H U N	JUDUL	METODE PENELITIAN	HASIL
1	Fifi Novianty	2 0 2 1	STRATEGI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM IMPLEMENTASI KONSEP SMART ENVIRONMENT DI KOTA CIREBON	Metodologi penelitian menggunakan perpektif komunikasi pembangunan, dengan jenis penelitian studi kasus dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Strategi komunikasi pembangunan dalam implementasi program smart city khususnya pada konsep smart environment di kota Cirebon memberikan dampak yang sangat besar. Strategi komunikasi pembangunan yang digunakan pada konsep smart environment kota Cirebon adalah 1.) Melihat Sasaran. 2.) Social Mobilization. 3.) To Secure Understanding (Memastikan pesan diterima oleh komunikan). 4.) To

				<p>Establish Acceptance (Membina Penerimaan Pesan). 5.) To Motivate Action (Kegiatan yang dimotivasikan).</p> <p>Manfaat adanya penyusunan strategi komunikasi pembangunan dalam konsep smart environment di Kota Cirebon, adalah untuk mempermudah dalam proses komunikasi pembangunan, menyusun strategi komunikasi pembangunan dapat memastikan pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada komunitas agar tujuan yang ingin dicapai dalam konsep smart environment di Kota Cirebon lebih efektif dan efisien, mencapai tujuan yang diinginkan</p>
--	--	--	---	---

					lebih efektif dan terarah, dan Terciptanya sebuah berubahan kearah positif dan bergerak maju khususnya pada konsep smart environment.
2	Peinina Irene Nindatu	2 0 1 9	Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengentasan Kemiskinan	Metode yang digunakan yaitu dengan melakukan kajian literatur dari berbagai jurnal yang relevan dengan pemberdayaan masyarakat dan kemiskinan, buku dan data sekunder, selanjutnya dideskripsikan secara kualitatif.	Hasil kajian menyimpulkan bahwa berbagai kegiatan pemberdayaan telah memberdayakan masyarakat miskin dan membentuk kemandirian sehingga masyarakat dapat menolong dirinya sendiri serta memperbaiki kehidupan yang lebih baik. Strategi pemberdayaan yang digunakan berbasis partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta pencapaian hasil. Selain itu,

					<p>berbasis entrepreneurship dan penguatan potensi sumber daya alam lokal. Pemberdayaan juga melibatkan perempuan dan stakeholder dalam masyarakat yaitu pemerintah daerah, perguruan tinggi, pemerintah desa dan pihak swasta.</p>
3	M. Ajay	2024	Strategi Komunikasi Dinas Sosial Kabupaten Kampar dalam Mengatasi Masalah Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kabupaten Kampar Melalui Program Keluarga Harapan (PKH)	<p>Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi</p>	<p>Dinas Sosial Kabupaten Kampar menggunakan program pemantabkan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) dan graduasi mandiri dengan menggunakan strategi komunikasi Anwar Arifin yang dikaitkan dengan komponen-komponen komunikasi rumusan Harold Leswell. yakni dengan melakukan</p>

				pengenalan khalayak melihat dari situasi kondisi KPM PKH saat ingin menyampaikan pesan.
--	--	--	--	---



Penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan dengan penelitian penulis dikarenakan penelitian ini membahas penanganan program kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan manusia jangka panjang dengan sudut pandang komunikasi pada Program *Family Development Session* (FDS). Penelitian sebelumnya berfokus pada kebijakan-kebijakan secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan tambahan wawasan baru tentang implementasi strategi komunikasi dalam program pengentasan kemiskinan di daerah tertentu.

1.4.3 Teori Penelitian

1.4.3.1 Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi agar mencapai tujuan tersebut strategi harus mampu menunjukkan taktik operasionalnya. Strategi komunikasi termasuk dalam perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ilmu komunikasi.

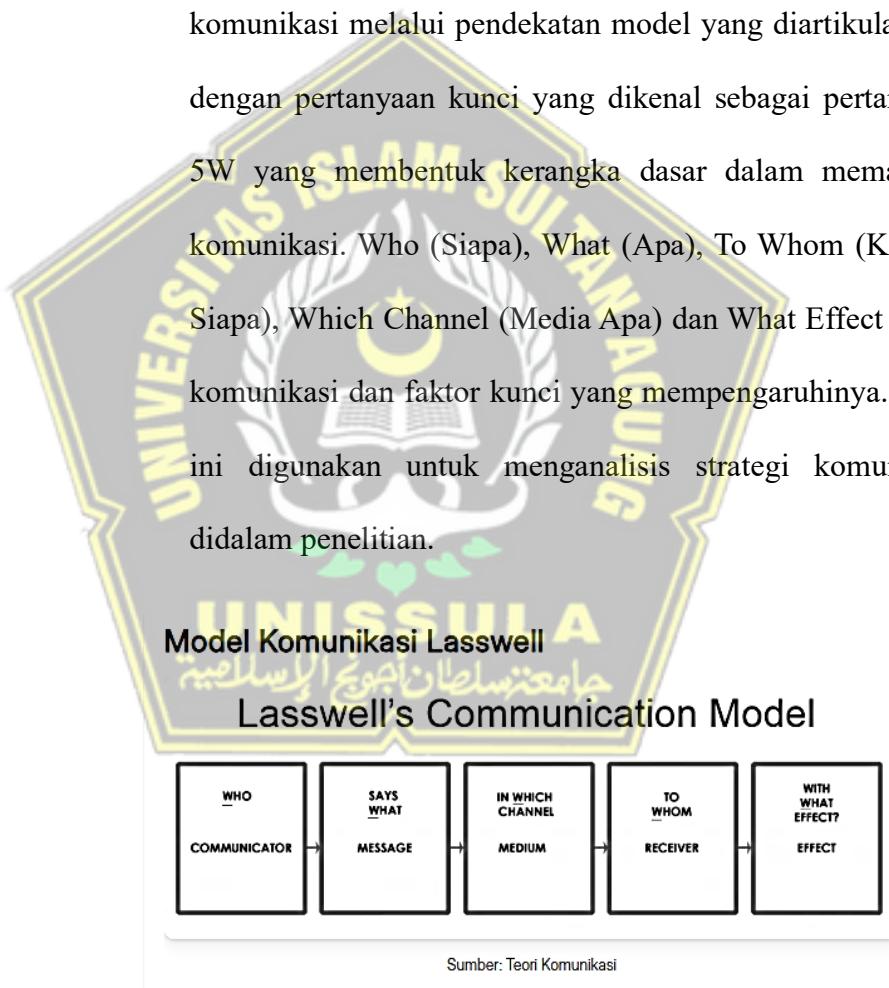
Strategi komunikasi menurut pandangan Rogers, 1982 dalam (Gandariani, 2023) adalah sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Sedangkan seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai

dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

a. Teori Harold Laswell

Menurut Harold D Lasswell dalam (Misna, et all, 2024)

Harold D. Laswell mengembangkan konsep efektivitas komunikasi melalui pendekatan model yang diartikulasikan dengan pertanyaan kunci yang dikenal sebagai pertanyaan 5W yang membentuk kerangka dasar dalam memahami komunikasi. Who (Siapa), What (Apa), To Whom (Kepada Siapa), Which Channel (Media Apa) dan What Effect (Efek komunikasi dan faktor kunci yang mempengaruhinya. Teori ini digunakan untuk menganalisis strategi komunikasi didalam penelitian.



Sumber: Teori Komunikasi

Teori ini menjelaskan bagaimana strategi komunikasi digunakan untuk memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup mereka.

Proses komunikasi arah sasaran komunikasi disini adalah berorientasi pada keberhasilan tujuan suatu program. Untuk mencapai sebuah komunikasi yang efektif diperlukan adanya strategi operasional tertentu. Dalam strategi komunikasi memperhatikan adanya faktor-faktor pendukung serta hambatannya. Penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana strategi komunikasi berlangsung pada kegiatan *Family Development Session* (FDS) yang ditujukan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH).

b. Teori Jhon Marston

Dalam strategi komunikasi suatu program, perencanaan strategis memegang peranan penting agar setiap langkah yang diambil berjalan terarah dan sistematis. Hal ini sejalan dengan model perencanaan strategis RACE (Research, Action, Communication, Evaluation) menurut Jhon Marston (1963, 1979) dalam (Gandariani, 2023).

Model perencanaan strategis RACE (Research, Action, Communication, Evaluation) dianggap generik di beberapa buku public relations atau dipandang sebagai kerangka perencanaan komunikasi strategis yang bisa digunakan untuk berbagai jenis program, organisasi, atau bidang karena langkah-langkahnya dianggap universal dalam penelitian,

tindakan, komunikasi, dan evaluasi. Model RACE pertama kali dipopulerkan oleh Jhon Marston (1963, 1979). Model ini memiliki 4 (empat) elemen yaitu :

1. Research (Riset/Identifikasi)

Melakukan identifikasi masalah melalui penelitian di berbagai situasi.

2. Action (Tindakan)

Apa yang akan dilakukan atas masalah dan situasi yang telah diketahui.

3. Communication (Komunikasi)

Bagaimana menyampaikan pada publik.

4. Evaluations (Evaluasi)

Apa yang diperoleh oleh target audiens dan bagaimana dampaknya. Tahap RACE diatas (Research, Action, Communication, Evaluation) merupakan konsep sebuah proses perencanaan strategis yang didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen berdasarkan objektif.

Model ini menekankan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya sebatas menyampaikan pesan, melainkan harus diawali dengan penelitian untuk memahami situasi dan kebutuhan audiens (research), diikuti dengan penentuan langkah dan strategi yang tepat (action), kemudian penyampaian pesan yang terstruktur melalui media dan

saluran komunikasi yang sesuai (communication), serta diakhiri dengan proses evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan yang dilakukan (evaluation). Dengan adanya perencanaan strategis berdasarkan kerangka RACE, suatu program dapat dilaksanakan secara lebih terukur, efisien, dan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Pendamping Sosial PKH selaku komunikator bahwa dalam perspektif komunikasi dalam menggalakkan program Program Keluarga Harapan (PKH) indikatornya yaitu perubahan perilaku dan pemahaman masyarakat sebagai Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang menjadi tujuan akhir dari Program yang dijalankan oleh Pemerintah. Perilaku terbentuk karena adanya efek dari suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan. Efek dari suatu kegiatan Pemerintah dalam Program Keluarga Harapan (PKH) pada *Family Development Session* (FDS) tersebut masyarakat sebagai Keluarga Penerima Manfaat (KPM) juga turut mempunyai sikap dalam menyikapi adanya terpaan sebuah program *Family Development Session* (FDS) untuk kehidupan pembangunan manusia jangka panjang yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku.

Menurut Skinner (1938), dalam (Rosdiana dkk, 2023) menyebutkan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara

stimulus dengan respons atau rangsangan dengan respons. Perilaku adalah tindakan yang dapat diamati bahkan dipelajari, hasil totalitas penghayatan dan aktivitas yang berasal dari pengaruh faktor internal maupun eksternal.

Konsep Perubahan Perilaku dalam proses komunikasi adalah suatu model pendekatan sistematis dan interaktif, yang bertujuan untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku spesifik suatu kelompok sasaran. (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan, 2018). Selain itu perubahan perilaku mempunyai yang spesifik dan bervariasi antar setiap kelompok. Sedangkan pemberian informasi kepada kelompok sasaran tidak serta merta menghasilkan perubahan perilaku. Dengan dukungan lingkungan yang kondusif, informasi dan kegiatan komunikasi yang tepat, maka perubahan perilaku kelompok sasaran dapat dicapai.

Bloom, 1908 dalam (Rosdiana.dkk, 2022) mengkategorikan perilaku individu dalam tiga domain yaitu :

- a. kognitif (*cognitive*),
- b. afektif (*affective*), dan
- c. psikomotor (*psychomotor*) atau perubahan perilaku.

Keberhasilan komunikasi terlihat dari perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya merujuk pada komponen komunikasi itu sendiri yaitu kredibilitas

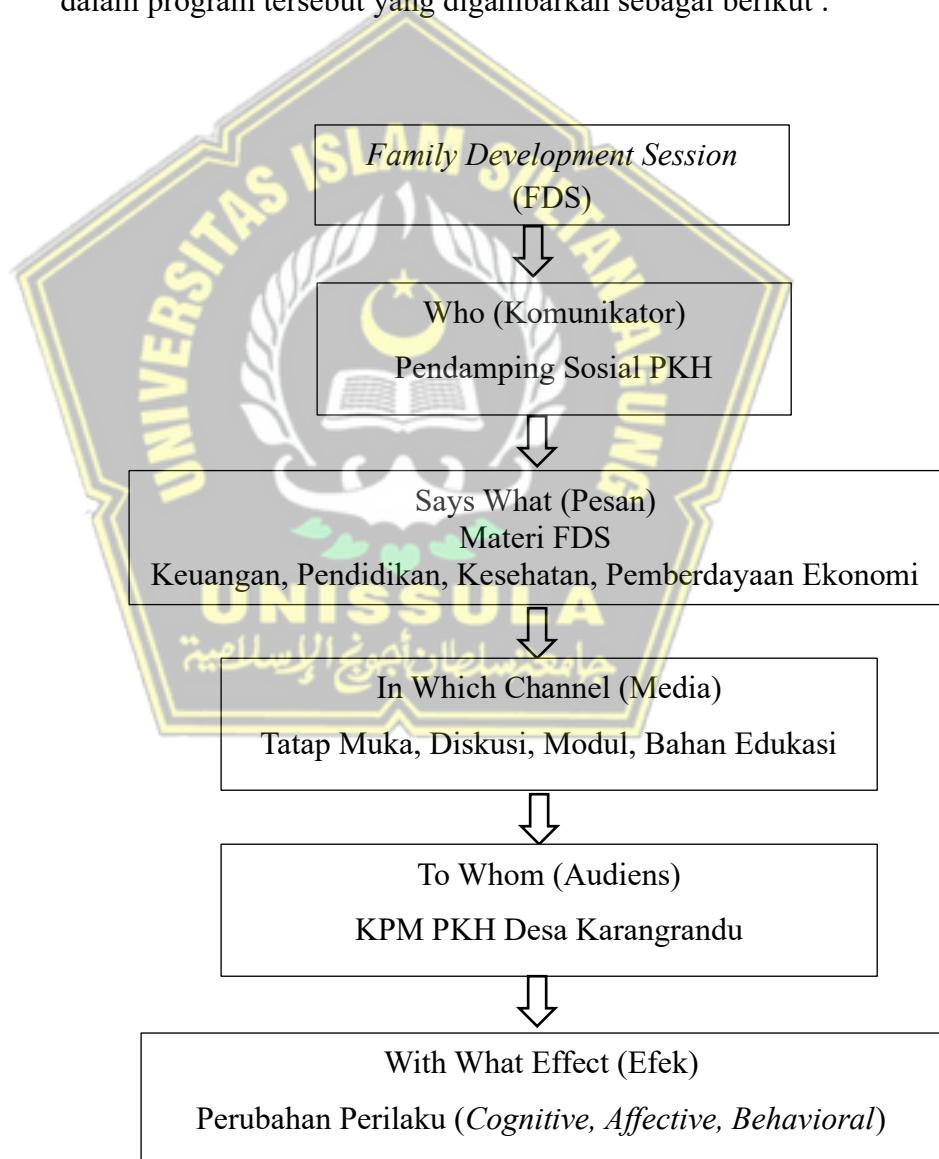
komunikatornya, media yang digunakan, dan identifikasi sasaran yang tepat sehingga pesan bisa diterima dengan baik sesuai tingkat pemahaman dan pengalaman penerima pesan dan juga perlu melihat umpan balik dari komunikasi yang dilakukan. Perubahan perilaku setelah terkena terpaan Kegiatan *Family Development Session* (FDS) pada Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan hal yang perlu diidentifikasi dari keberhasilan strategi komunikasi pada kegiatan tersebut.



1.5 OPERASIONALISASI KONSEP

1.5.1 Teori Harold Laswell

Penelitian tentang Kegiatan *Family Development Session* pada Program Keluarga Harapan (PKH) ini mengadopsi Pendekatan Harold Laswell yang digunakan untuk menganalisis elemen dasar komunikasi dalam program tersebut yang digambarkan sebagai berikut :



Pada model komunikasi Harold Laswell ini menggambarkan komunikasi dalam ungkapan who, says what, in which channel, to whom, with what effect atau diartikan siapa, mengatakan apa, dengan media apa, kepada siapa, dengan pengaruh apa. Model ini menjelaskan tentang proses komunikasi dan fungsinya terhadap masyarakat. Adapun proses komunikasi Teori Laswell dalam Surayandari, dkk (2015) tersebut yaitu terdiri dari :

1. Who (siapa/sumber)

Who diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu, pelaku atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan juga yang memulai suatu komunikasi. Pihak tersebut bisa seorang individu, kelompok, organisasi.

2. Says what (pesan)

Pesan artinya menjelaskan apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada komunikan (penerima), dari komunikator (sumber) atau isi informasi.

3. In which channel (saluran/media)

Media termasuk suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak/ elektronik).

4. To whom (siapa/penerima)

Sesorang yang menerima siapa bisa berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan (destination), pendengar (listener), khalayak (audience), komunikasi, penafsir, penyandi balik (decoder).

5. With what effect (dampak/efek)

Dampak atau efek yang terjadi pada komunikasi (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan.

1.5.2 Teori John Marston (RACE)

John Marston mengembangkan model komunikasi dengan Empat Tahap: Research, Action, Communication, Evaluation (RACE). Model ini relevan digunakan karena menggambarkan proses strategis dalam strategi komunikasi yang sistematis dalam pelaksanaan program. Pada penelitian ini dipilih model perencanaan strategis komunikasi yang dikembangkan oleh John Marston yang terdiri dari 4 tahap yaitu :

1. Research (Penelitian/Pemahaman Awal)

Riset tersebut menjelaskan bahwa organisasi harus mampu menganalisis permasalahan dan peluang yang dihadapi suatu organisasi, sehingga dapat dilaksanakan pengambilan keputusan

yang tepat. Kazak, 2018 dalam (Purnomo dan Kusumandinata, 2024)

Dalam tahapan ini, melalui riset untuk menemukan fakta di lapangan atau suatu hal yang berkaitan dari opini, sikap dan reaksi publik maka pendamping sosial Program Keluarga Harapan (PKH) dan pihak terkait melakukan identifikasi dan pemetaan masalah di wilayah.

2. Action (Perencanaan dan Tindakan)

Tindakan artinya setelah langkah organisasi melaksanakan analisis masalah, maka organisasi perlu melaksanakan tindakan atau program yang dapat menjadi solusi untuk menangani masalah yang dihadapi oleh organisasi. Kazak, 2018 dalam (Purnomo dan Kusumandinata, 2024)

Pada tahapan ini mencakup perumusan strategi komunikasi berdasarkan hasil penelitian. Bentuk tindakan meliputi penyusunan modul atau pendalaman materi berkaitan dengan *Family Development Session* (FDS), penentuan metode penyampaian serta perencanaan jadwal kegiatan yang terstruktur.

3. Communication (Pelaksanaan Komunikasi)

Pelaksanaan Komunikasi dikaitkan dengan Teori Harold Lasswell yaitu komunikasi berkaitan dengan komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Ganiem & Kurnia, 2019 dalam (Purnomo dan Kusumandinata, 2024)

4. Evaluation (Evaluasi)

Evaluation (Evaluasi) adalah tahapan untuk mengukur keberhasilan rencana dengan mengetahui apa yang diperoleh oleh target audiens. Ganiem & Kurnia, 2019 dalam (Purnomo dan Kusumandinata, 2024). Evaluasi dapat berupa observasi langsung, pengisian kuisioner, maupun wawancara mendalam. Tujuannya adalah mengetahui efektivitas strategi komunikasi dan memberikan umpan balik bagi perbaikan program ke depan.

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan utama adalah untuk menggambarkan dan menganalisis strategi komunikasi informasi dan edukasi yang diterapkan dalam program pengentasan kemiskinan melalui *Family Development Session* (FDS).

(Siyoto dan Ali, 2015) dalam Buku Dasar Metodologi Penelitian mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya baru, metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni atau kurang terpola dan disebut metode *interpretive* karena data hasil

peneletian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan.

Sedangkan Moleong (2007) dalam Siyoto dan Ali 2015 berpendapat bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

1.6.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara yang merupakan wilayah yang melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH) dengan fokus pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) yang berpartisipasi dalam *Family Development Session* (FDS).

1.6.3 Subyek dan Obyek Penelitian

Sugiyono, 2019 dalam (Sahir, 2022) menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian. Saat peneliti telah menentukan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, diharapkan informan dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian, lalu untuk penelitian ini subjek/informan penelitiannya adalah :

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Ibu Waris Ambar	Pendamping Sosial PKH Desa Karangrandu	Informan 1
2	KPM PKH	Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program keluarga Harapan (PKH) di Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara	Informan lainnya (5 orang)

Subjek penelitian dapat memberikan informasi mengenai data penelitian yang dapat menjelaskan karakteristik subjek yang diteliti. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) dan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Pada Program Keluarga Harapan (PKH) yang terlibat dalam kegiatan *Family Development Session* (FDS) di Kecamatan Pecangaan.

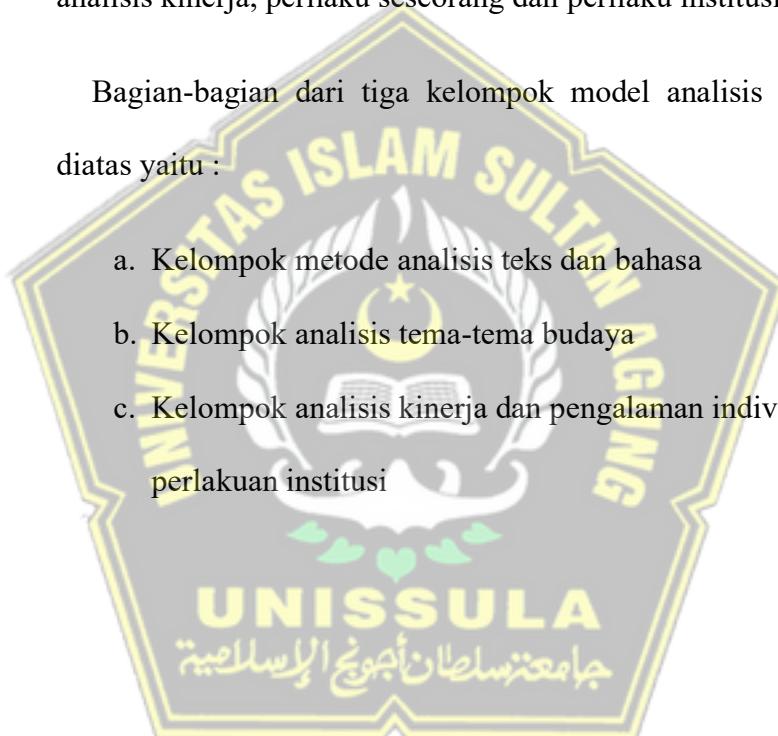
Sedangkan, Objek penelitian merupakan variabel yang diteliti oleh penulis ditempat penelitian yang dilakukan. Objek dalam penelitian ini adalah Strategi Komunikasi yang diterapkan dalam program pengentasan kemiskinan melalui *Family Development Session* (FDS) pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH).

1.6.4 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara umum, Menurut Siyoto dan Ali 2015 model analisis data terbagi menjadi tiga kelompok yaitu: pertama, kelompok metode analisis teks dan bahasa; kedua, kelompok metode analisis tema-tema budaya; ketiga, kelompok analisis kinerja, perilaku seseorang dan perilaku institusi.

Bagian-bagian dari tiga kelompok model analisis data kualitatif diatas yaitu :

- a. Kelompok metode analisis teks dan bahasa
- b. Kelompok analisis tema-tema budaya
- c. Kelompok analisis kinerja dan pengalaman individual serta perlakuan institusi



1.6.5 Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Adnani, 2021, Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung atau data yang diperoleh saat melakukan observasi langsung di lapangan. Peneliti memperoleh data primer langsung dari Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH), Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan (PKH), dan pihak terkait lainnya melalui wawancara dan observasi langsung. Dalam penelitian ini, subjek penelitian bertugas sebagai pemberi informasi berupa pesan yang dibutuhkan terkait objek penelitian.

2. Data Sekunder

Adnani (2021) menjelaskan bahwa Data Sekunder merupakan sumber-sumber data pelengkap dari sumber data yang sudah ada, bisa dari buku-buku, artikel maupun jurnal yang ada kaitannya. Data sekunder juga diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau dokumen dan bentuk data sekunder guna melengkapi data primer. Pada penelitian ini peneliti memperoleh data dari dokumen terkait Program Keluarga Harapan (PKH), Laporan kegiatan *Family Development Session* (FDS) serta sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.

1.6.6 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini akan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki

pengetahuan dan pengalaman terkait dengan implementasi program Program Keluarga Harapan (PKH dan *Family Development Session* (FDS).

Arikunto (2007:97) dalam Adnani, 2021 mengatakan bahwa cara pengambilan subjek bukan berdasarkan atas strata atau random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu yang disebut sampel bertujuan atau *purposive sample*. *Purposive Sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. (Siyoto dan Ali 2015)

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Esterberg (2002) dalam Sugiyono 2019 mendefinisikan interview sebagai berikut. "*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*".

Wawancara memiliki arti pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan

yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Pada penelitian ini menggunakan wawancara semi-struktural untuk menggali informasi dari Keluarga Penerima Manfaat (KPM), Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) dan pihak-pihak terkait lainnya. Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono 2019, Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

2. Observasi

Observasi menurut Sugiyono (2019) dalam menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku secara langsung dilokasi untuk mengetahui apa yang terjadi dan membuktikan kebenaran dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi pada

kegiatan *Family Development Session* (FDS) dan mengamati secara langsung terhadap pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) di lapangan untuk mengamati interaksi antara Pendamping Sosial Program Keluaga Harapan (PKH) dan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH).

3. Studi Pustaka

Peneliti dapat memperoleh dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitiannya sebagai bagian dari proses pengumpulan data, yang dieknl dengan teknik studi kepustakaan. Studi pustaka merupakan strategi pengumpulan data yang melibatkan membaca dan menganalisis literatur seperti buku, surat kabar, majalah dan berita untuk mendapatkan data atau informasi tentang subjek yang diselidiki. Studi pustaka untuk penelitian ini bersumber dari berbagai buku, artikel, jurnal dan sumber resmi lainnya. Data data tersebut digunakan peneliti untuk melengkapi pemahaman lainnya tentang penelitian yang tidak bisa didapatkan melalui wawancara dengan subjek penelitian.

1.6.8 Analisis dan Interpretasi Data

Bogdan (dalam Nasution, 2023) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif merupakan proses memilih, memilah dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan temuan baru yang bersifat deskriptif, kategorisasi dan atau pola-pola hubungan antar kategori dari obyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, analisisi data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Nasution, 2023:132) mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap yakni *data reduction, data display dan conclusion.*

Metode Analisis Data Menurut Miles & Huberman Miles dan Huberman (2014) dalam (Saleh, 2023 :116) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejemuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Kegiatan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman meliputi:

- 1) Penyajian data (data display)
- 2) Kondensasi data (data reduction)
- 3) Verifikasi data (data verification)
- 4) Penarikan kesimpulan (conclusion drawing)

Sedangkan menurut Miles dan Huberman, pada tahapan analisis data pada penelitian kualitatif, peneliti harus mengerti terlebih dahulu tentang konsep dasar analisa data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan semenjak peneliti sudah terjun ke lapangan. Dari analisa data dapat diperoleh tema dan rumusan hipotesa. Untuk menuju pada tema dan mendapatkan rumusan hipotesa, tentu saja harus berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalahnya.

Tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman, secara umum diuraikan sebagai berikut:

- 1) Penyajian data (data display);

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpencarpencar dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk display data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.

2) Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang. Kondensasi data menurut Miles dan Huberman (2014) yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian. Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat kondensasi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses kondensasi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang dikondensasi. Sedangkan

data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain kondensasi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3) Verifikasi Data/Interprestasi

Data Interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

4) Penarikan Kesimpulan (conclusion drawing).

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulangkali melakukan

peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses kondensasi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

1.6.9 Kualitas Data

Pada penelitian ini, kualitas data yang diperoleh melalui metode-metode yang telah dirumuskan termasuk suatu hal yang sangat penting dalam penelitian guna mendapatkan data yang valid, menghindari informasi yang salah dan tidak sesuai dengan konteksnya. Menurut Saleh, (2023:75), Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Keabsahan didapatkan dari kualitas data yang diperoleh pada penelitian. Untuk menjaga kualitas data, penelitian ini akan mengutamakan validitas dan reliabilitas data dengan cara triangulasi sumber dan teknik, serta melibatkan proses pengecekan kembali data yang diperoleh. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu

untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Saleh, 2023, untuk memastikan kebenaran data, data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya, dengan penelitian kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan, maka kepastian data akan lebih terjamin.



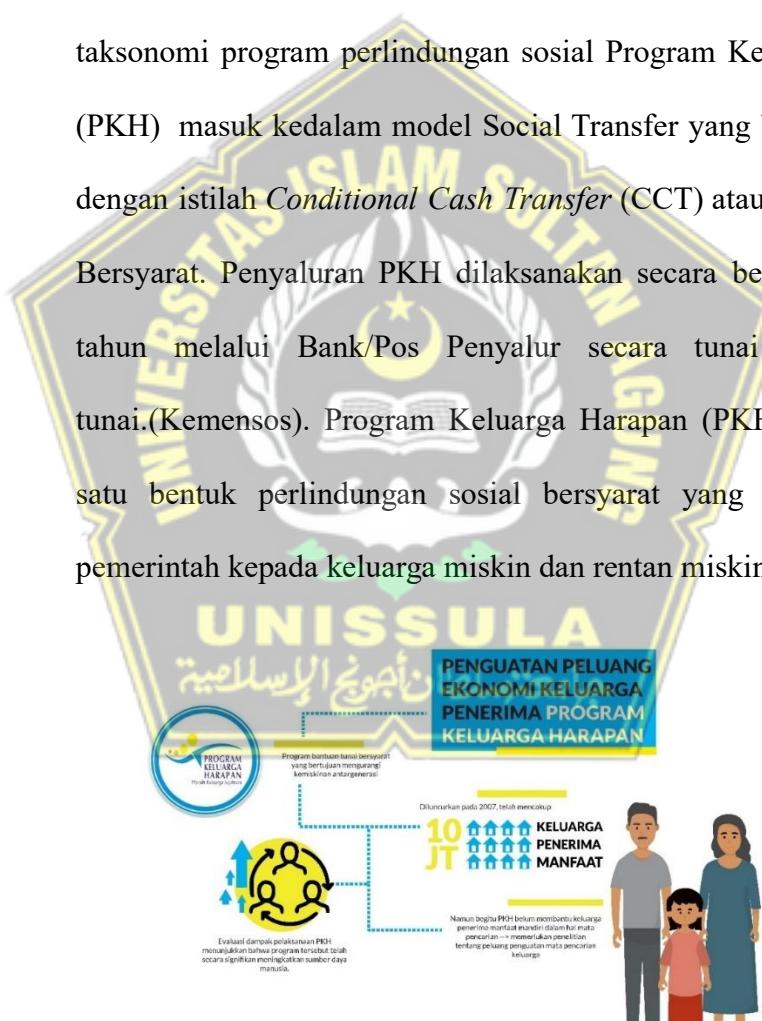
BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Program Keluarga Harapan (PKH)

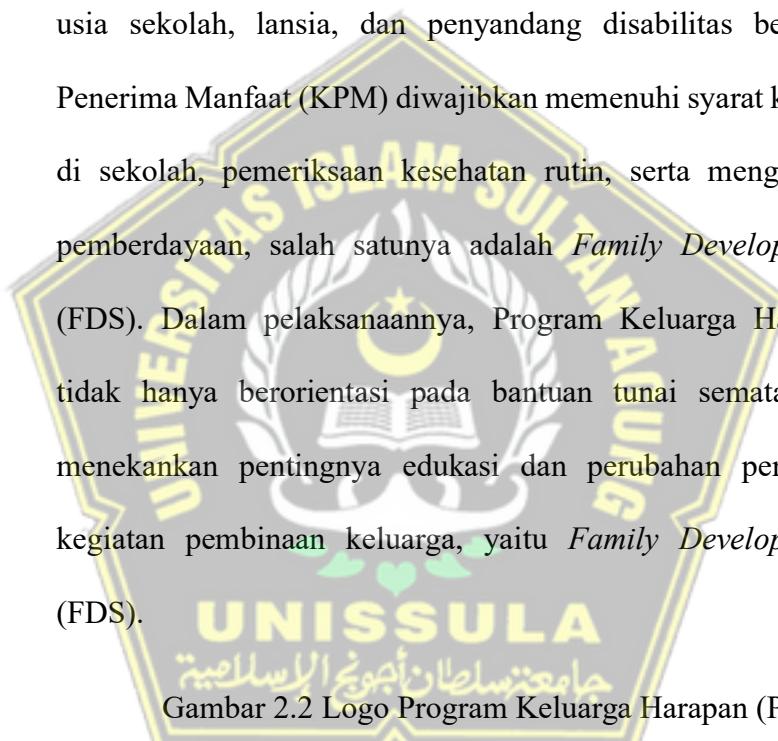
2.1.1.1 Latar Belakang Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga miskin dan rentan. Dalam taksonomi program perlindungan sosial Program Keluarga Harapan (PKH) masuk kedalam model Social Transfer yang berbentuk tunai dengan istilah *Conditional Cash Transfer* (CCT) atau Bantuan Tunai Bersyarat. Penyaluran PKH dilaksanakan secara bertahap dalam 1 tahun melalui Bank/Pos Penyalur secara tunai maupun non tunai.(Kemensos). Program Keluarga Harapan (PKH) adalah salah satu bentuk perlindungan sosial bersyarat yang diberikan oleh pemerintah kepada keluarga miskin dan rentan miskin di Indonesia.



Gambar 2.1
(Infografis Program Keluarga Harapan)

Program ini diluncurkan sejak tahun 2007 oleh Kementerian Sosial sebagai upaya sistematis untuk memutus rantai kemiskinan antargenerasi melalui intervensi di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Program Keluarga Harapan (PKH) memberikan bantuan tunai bersyarat kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) berdasarkan komponen yang dimiliki, seperti ibu hamil, balita, anak usia sekolah, lansia, dan penyandang disabilitas berat. Keluarga Penerima Manfaat (KPM) diwajibkan memenuhi syarat kehadiran anak di sekolah, pemeriksaan kesehatan rutin, serta mengikuti kegiatan pemberdayaan, salah satunya adalah *Family Development Session* (FDS). Dalam pelaksanaannya, Program Keluarga Harapan (PKH) tidak hanya berorientasi pada bantuan tunai semata, tetapi juga menekankan pentingnya edukasi dan perubahan perilaku melalui kegiatan pembinaan keluarga, yaitu *Family Development Session* (FDS).



UNISSULA
جامعة سلطان أبو بكر الإسلامية

Gambar 2.2 Logo Program Keluarga Harapan (PKH)



2.1.2 Tujuan Program Keluarga Harapan (PKH)

Menurut buku pedoman umum PKH, tujuan dari Program Tujuan Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu :

1. Untuk meningkatkan taraf hidup Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melalui layanan kesehatan, pendidikan, dan juga kesejahteraan sosial
2. Untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi beban pengeluaran
3. Terciptanya perilaku Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan kemandirian pada diri mereka dalam mengakses layanan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.
4. Untuk mengurangi kesenjangan dan kemiskinan di Indonesia
5. Dapat mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM).

2.1.3 Kriteria Penerima Manfaat

Sasaran kepesertaan PKH merupakan keluarga dan/ atau seseorang yang miskin dan rentan serta terdaftar dalam Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN). Sasaran kepesertaan PKH harus memiliki komponen pendidikan, kesehatan, dan/atau kesejahteraan sosial. Setiap komponen memiliki rincian sebagai berikut :

- a. Komponen Kesehatan

Sasaran kepesertaan PKH dengan komponen kesehatan meliputi kategori :

2.1.3.1 Ibu Hamil

Dalam hal ini kondisi seseorang yang sedang mengandung kehidupan baru dengan jumlah kehamilan yang dibatasi

2.1.3.2 Anak Usia Dini

Anak dengan rentang usia 0-6 tahun (umur anak dihitung dari ulang tahun terakhir) yang belum bersekolah dengan jumlah anak usia dini dibatasi.

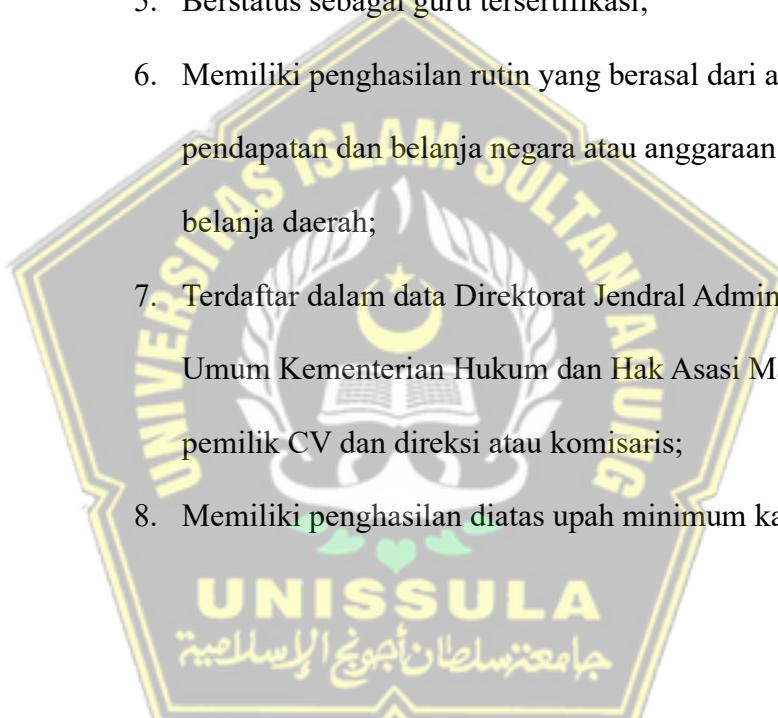
b. Komponen Pendidikan

Kriteria penerima pada Program Keluarga Harapan (PKH) pada bidang pendidikan yaitu anak usia sekolah dengan rentang usia 6-21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar, dengan menempuh pendidikan SD sederajat, SMP sederajat, dan SMA sederajat.

c. Komponen Kesejahteraan Sosial

Kriteria penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) pada komponen kesejahteraan sosial yaitu lanjut usia dan penyandang disabilitas. Lanjut usia merupakan seseorang yang berusia lanjut yang tercatat dalam satu keluarga berada dalam keluarga atau tercatat seorang diri dalam kartu keluarga. Sedangkan disabilitas adalah seseorang yang tercatat dalam satu keluarga berada dalam keluarga atau tercatat seorang diri dalam kartu keluarga.

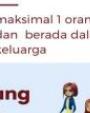
- d. KPM PKH tidak diperbolehkan :
1. Berstatus sebagai Aparatur Sipil Negara;
 2. Berstatus sebagai anggota TNI/POLRI;
 3. Berstatus sebagai pensiunan ASN atau TNI/POLRI yang menerima pensiunan;
 4. Berstatus sebagai pendamping sosial;
 5. Berstatus sebagai guru tersertifikasi;
 6. Memiliki penghasilan rutin yang berasal dari anggaran pendapatan dan belanja negara atau anggaran pendapatan belanja daerah;
 7. Terdaftar dalam data Direktorat Jendral Administrasi Hukum Umum Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia sebagai pemilik CV dan direksi atau komisaris;
 8. Memiliki penghasilan diatas upah minimum kabupaten/kota.



Tabel Indeks Bantuan Sosial PKH Tahun 2024

No	Kategori	Indek/Tahun Rp.	Indeks/ 3 bulan Rp.	Indeks/ 2 bulan Rp.	Indeks/ bulan Rp.
1	Ibu Hamil	3.000.000	750.000	500.000	250.000
2	Anak usia 0 sd 6 tahun	3.000.000	750.000	500.000	250.000
3	Anak Sekolah SD	900.000	225.000	150.000	75.000
4	Anak Sekolah SLTP	1.500.000	375.000	250.000	125.000
5	Anak Sekolah SLTA	2.000.000	500.000	333.333	166.666
6	Disabilitas berat	2.400.000	600.000	400.000	200.000
7	Lanjut Usia 60 tahun ke atas	2.400.000	600.000	400.000	200.000
8	Korban Pelanggaran HAM Berat	10.800.000	2.700.000	1.800.000	900.000

Kategori penerima dan Indeks bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH) umumnya mencakup keluarga yang tergolong sangat miskin dan memiliki beberapa kategori, seperti ibu hamil/nifas, anak-anak sekolah (SD, SMP, SMA/sederajat), penyandang disabilitas berat, dan lansia. Penerima manfaat harus memenuhi persyaratan dan terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) atau yang sudah dirubah menjadi Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN).

Kriteria Penerima Manfaat PKH		
KOMPONEN KESEHATAN	KOMPONEN PENDIDIKAN	KOMPONEN KESEJAHTERAAN SOSIAL
KATEGORI  Ibu Hamil maksimal 2 (dua) kali kehamilan	KATEGORI  Anak SD/MI Sederajat anak usia 6 s/d 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun  Anak SMP/MTs Sederajat anak usia 6 s/d 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun  Anak SMA/MA Sederajat anak usia 6 s/d 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun	KATEGORI  LANJUT USIA 70+ maksimal 1 orang dan berada dalam keluarga  Penyandang Disabilitas Berat maksimal 1 orang dan berada dalam keluarga. (tuna daksia dan keterbelakangan mental)  penyandang disabilitas fisik dan penyandang disabilitas mental
KATEGORI  Ibu Hamil maksimal 2 (dua) kali kehamilan	KATEGORI  Anak SD/MI Sederajat anak usia 6 s/d 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun  Anak SMP/MTs Sederajat anak usia 6 s/d 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun  Anak SMA/MA Sederajat anak usia 6 s/d 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun	KATEGORI  LANJUT USIA 70+ maksimal 1 orang dan berada dalam keluarga  Penyandang Disabilitas Berat maksimal 1 orang dan berada dalam keluarga. (tuna daksia dan keterbelakangan mental)  penyandang disabilitas fisik dan penyandang disabilitas mental

Gambar 2.2

(Kriteria Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan)

Penyaluran Bantuan Sosial PKH adalah pemberian bantuan berupa uang kepada keluarga miskin, tidak mampu, dan/atau rentan terhadap risiko sosial berdasarkan penetapan pejabat yang menangani pelaksanaan PKH. Bantuan dilaksanakan secara bertahap dalam 1 Tahun berupa :

UNISSULA

1. Bantuan disalurkan secara Tunai/Nontunai
2. Bantuan PKH Berupa Uang
3. Bantuan melalui Bank/Pos Penyalur
4. Bantuan dapat diakses melalui Kartu Keluarga/Buku Tabungan/Undangan Barcode (Pos)

2.1.4 Hak dan Kewajiban KPM PKH

Adapun hak dan kewajiban yang perlu didapatkan dan dilakukan

oleh Keluarga Penerima Manfaat, yaitu :

a. Hak KPM PKH

KPM PKH berhak mendapatkan ;

1. Bantuan sosial PKH
2. Pendampingan sosial PKH
3. Pelayanan di fasilitas kesehatan, pendidikan, dan/atau kesejahteraan sosial
4. Program bantuan komplementer di bidang kesehatan, pendidikan, subsidi energi, ekonomi, perumahan dan penuhan kebutuhan dasar lainnya.

b. Kewajiban KPM PKH

KPM PKH wajib melaksanakan :

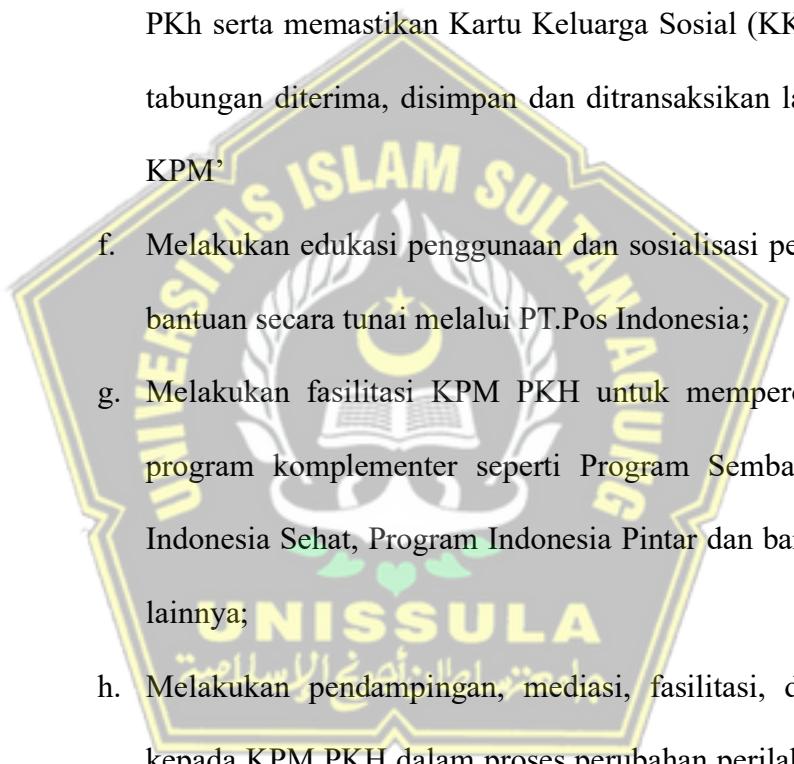
1. Komponen Kesehatan terdiri dari ibu hamil/nifas/menyusi, anak usia dini yang dimulai 0-6 (nol sampai enam) tahun yang belum bersekolah wajib memeriksakan kesehatan pada fasilitas/layanan kesehatan sesuai dengan protokol kesehatan.
2. Komponen Pendidikan terdiri dari anak usia sekolah wajib belajar 12 (dua belas) tahun, wajib mengikuti kegiatan belajar dengan tingkat kehadiran paling sedikit 85% (delapan puluh lima persen) dari hari belajar efektif.
3. Komponen Kesejahteraan Sosial terdiri dari lanjut usia dan/atau penyandang disabilitas berat, wajib mengikuti kegiatan dibidang kesejahteraan sosial sesuai dengan kebutuhan yang dilakukan minimal setahun sekali;

4. KPM hadir dalam pertemuan kelompok atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau sering disebut Family Development Session (FDS) setiap bulan.
5. Seluruh anggota KPM harus memenuhi kewajibannya, kecuali jika terjadi keadaan kahar (force majeure)
6. KPM tidak memenuhi kewajibannya akan dikenakan sanksi. Mekanisme sanksi ditetapkan lebih lanjut dalam petunjuk pelaksanaan verifikasi komitmen.

2.1.5 Tugas Pendamping Sosial

Tugas dan fungsi seorang pendamping sosial Program Keluarga Harapan (PKH) disusun oleh Direktorat Jaminan Sosial Keluarga Kementerian Sosial Republik Indonesia yang ditetapkan melalui Keputusan Direktorat Jaminan Sosial Keluarga Nomor 10/3.4/KP.02/1/1/2024 tentang Pengangkatan Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) Tahun 2024, meliputi (Kementerian Sosial, 2024) :

- a. Menyusun rencana kerja di wilayah dampingan;
- b. Melakukan sosialisasi kebijakan dan bisnis proses PKH kepada aparat pemerintah tingkat kecamatan, desa/kelurahan, KPM PKH, dan masyarakat umum’
- c. Melakukan pemetaan dan fasilitasi kelompok KPM PKH berdasarkan kedekatan geografis dan potensi sumber daya’

- 
- d. Melaksanakan proses bisnis PKH yang meliputi verifikasi validasi calon penerima bantuan sosial, penyaluran bantuan sosial, verifikasi komitemen, pertemuan bulanan P2K2, pemutakhiran data, dan graduasi KPM;
 - e. Melakukan edukasi penggunaan dan pemanfaatan Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) dan Buku Tabungan kepada KPM PKH serta memastikan Kartu Keluarga Sosial (KKS) dan buku tabungan diterima, disimpan dan ditransaksikan langsung oleh KPM'
 - f. Melakukan edukasi penggunaan dan sosialisasi pencairan dana bantuan secara tunai melalui PT.Pos Indonesia;
 - g. Melakukan fasilitasi KPM PKH untuk memperoleh bantuan program komplementer seperti Program Sembako, Program Indonesia Sehat, Program Indonesia Pintar dan bantuan subsidi lainnya;
 - h. Melakukan pendampingan, mediasi, fasilitasi, dan advokasi kepada KPM PKH dalam proses perubahan perilaku, pola pikir yang mandiri dan produktif;
 - i. Melakukan fasilitasi penanganan dan penyelesaian masalah dalam pelaksanaan PKH di wilayah kerjanya;
 - j. Menyampaikan laporan kerja harian melalui tools yang ditentukan oleh Direktorat Jaminan Sosial.

2.2 Family Development Session (FDS)

2.2.1 Latar Belakang *Family Development Session* (FDS)

Family Development Session (FDS) atau disebut juga dengan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) adalah kegiatan pendampingan dan edukasi kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) yang dilaksanakan secara berkala. *Family Development Session* (FDS) merupakan instrumen penting dalam strategi non-tunai Program Keluarga Harapan (PKH), yang bertujuan mengubah pola pikir dan perilaku Keluarga Penrima Manfaat (KPM) agar lebih mandiri dan produktif dan juga untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran peserta Program Keluarga Harapan (PKH) tentang pentingnya pendidikan dan kesehatan dalam memperbaiki kualitas hidup keluarga di masa depan. Dengan demikian, pemenuhan kewajiban oleh peserta Program Keluarga Harapan (PKH) tidak semata pemenuhan kewajiban sebagai penerima bantuan namun juga karena adanya kesadaran manfaat pendidikan kesehatan bagi anak dalam keluarga peserta.

Family Development Session (FDS) dilaksanakan oleh pendamping sosial Program Keluarga Harapan (PKH) di setiap desa dengan metode diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, ceramah, dan tanya jawab. Materi yang disampaikan dalam *Family*

Development Session (FDS) terbagi dalam beberapa modul utama, yaitu:

1. Modul Pendidikan
2. Modul Ekonomi
3. Modul Kesehatan
4. Modul Perlindungan Anak
5. Modul Penyandang Disabilitas
6. Modul Kesejahteraan Lansia

Pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) dirancang agar bersifat partisipatif dan komunikatif. Pendamping sosial berperan sebagai fasilitator yang memotivasi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) untuk lebih sadar akan pentingnya pendidikan, kesehatan, serta pengelolaan ekonomi keluarga. *Family Development Session* (FDS) menjadi wadah komunikasi dua arah antara pemerintah dan Keluarga Penerima Manfaat (KPM), di mana strategi komunikasi menjadi aspek penting untuk memastikan pesan-pesan program tersampaikan dengan baik dan mampu mengubah perilaku sasaran.

2.2.2 Tujuan dan Fungsi Family Development Session (FDS)

- a. meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku Keluarga Penerima Manfaat (KPM) terhadap kesejahteraan dan gizi ibu hamil, ibu menyusui, bayi dan balita

- b. meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku Keluarga Penerima Manfaat (KPM) untuk perbaikan kualitas pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga
- c. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam pengelolaan keuangan keluarga, meningkatkan literasi keuangan, pemanfaatan layanan bank, dan strategi membuka usaha bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM).
- d. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku Keluarga Penerima Manfaat (KPM) terhadap pencegahan kekerasan dan penelantaran anak
- e. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam dukungan keluarga terhadap kesejahteraan lansia dan perawatan disabilitas berat
- f. Meningkatkan kualitas pertemuan bulanan yang diselenggarakan pendamping.

2.2.3 Tempat Pelaksanaan Family Development Session (FDS)

Family Development Session (FDS) dilaksanakan di lokasi yang dapat mendukung terlaksananya *Family Development Session* (FDS) dengan baik dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Dapat dijangkau dengan mudah oleh peserta
- b. Memadai untuk mendamping semua peserta
- c. Memadai untuk menyajikan dan menampilkan materi pembelajaran
- d. Tidak berlokasi di dekat keramaian yang menganggu pertemuan

(jalan, pasir, sekolah)

- e. Diselenggarakan di waktu yang telah disepakati oleh peserta pendamping
- f. *Family Development Session* (FDS) dapat dilaksanakan di tempat fasilitas umum seperti ruang pertemuan aula kelurahan, rumah peserta, sekolah, dll dengan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait.

2.2.4 Waktu Pelaksanaan Family Development Session (FDS)

- a. Pertemuan *Family Development Session* (FDS) diselenggarakan 1 kali dalam sebulan
- b. 1 sesi disampaikan dalam 1 kali pertemuan
- c. Penyampaian sesi berlangsung sesuai panduan dalam modul (120 menit)
- d. Jam penyelenggaraan dapat ditentukan sesuai kesepakatan antara peserta PKH dan pendamping sosial PKH

2.3 Gambaran Umum Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan

2.3.1 Gambaran Umum Desa Karangrandu

- a. Letak Geografis Desa Karangrandu

Secara geografis Desa Karangrandu memiliki luas wilayah 4.17 Km². Bertepatan dengan Desa Kaliombo di sebelah Barat, Desa Pecangaan Kulon di sebelah Utara, Desa Gerdu di sebelah selatan, dan Desa Pecangaan wetan di Timur. Desa Karangrandu terdiri dari 32 Rt dan 5 Rw, meliputi 30 Rt di Karangrandu dan 2 Rt di Dukuh Buaran. Desa Karangrandu dapat dibagi dalam 2 wilayah, yaitu

wilayah darat di bagian timur, wilayah pertanian di bagian barat dan selatan desa. Di bagian wilayah Buaran di sebelah barat desa Karangrandu area pertanian seluas 320 Ha, dan daratan seluas 55 Ha. Dengan kondisi topografi demikian, desa Karangrandu memiliki variasi ketinggian antara 3 m sampai dengan 11 m dari permukaan laut. Daerah terendah adalah di wilayah RT 1 dan 2 RW 4 dan daerah yang tertinggi adalah di wilayah RT 1 RW 1 yang merupakan daerah perbukitan. Letak geografis Desa Karangrandu berada di kawasan dataran rendah dengan akses jalan yang relatif baik.

Desa Karangrandu adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dengan mayoritas bekerja sebagai buruh, petani, dan pelaku usaha kecil. Sebagian masyarakatnya masih masuk dalam kategori pra-sejahtera dan rentan miskin. Desa ini memiliki beberapa fasilitas publik seperti sekolah dasar, puskesmas pembantu, dan balai desa. Jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH di Desa Karangrandu pada tahun terakhir tercatat sebanyak ±120 keluarga. Mereka menerima bantuan tunai secara berkala dan wajib mengikuti kegiatan FDS sebagai bagian dari proses edukasi dan pemberdayaan. Kondisi sosial masyarakat di desa ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan FDS, mengingat masih rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya literasi kesehatan maupun keuangan. Hal ini menuntut

pendamping sosial untuk mampu menyesuaikan strategi komunikasi yang digunakan agar materi FDS tetap dapat diterima dengan baik oleh KPM.

b. Letak Demografi Desa Karangrandu

1. Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Karangrandu memiliki peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun adapun jumlah penduduk pada tahun 2025 sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Penduduk

JUMLAH PENDUDUK DESA KARANGRANDU	
LAKI-LAKI	3340
PEREMPUAN	3287

2. Kondisi Penduduk

Di desa Karangrandu memiliki lembaga pendidikan dimulai dari PAUD,TK,SD,MI,MTS,MA serta yayasan yang menaungi lembaga pendidikan Madhrasah sampai dengan Wushto. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2 Sarana Pendidikan

NO.	DESA	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
1	KARANGRANDU	PAUD	3
2		TK/RA	3
3		SD/MI	4
4		MTS	1
5		MA	1
6		TPQ/TPA	3
7		WUSTHO	1

3. Sarana Pelayanan Kesehatan

Desa Karangrandu memiliki fasilitas kesehatan yang cukup memadai dalam 42 sebuah Desa, penyediaan fasilitas kesehatan cukup terjangkau dan tersedia berbagai pilihan untuk menjamin dan menujung kebutuhan kesehatan masyarakat Karangrandu. Daiantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Sarana Pelayanan Kesehatan

NO.		SARANA KESEHATAN	JUMLAH
1	KARANG RANDU	POLIKILINIK	1
2		POSYANDU	7
3		RUMAH BERSALIN	1
4		MOBIL PELAYANAN KESEHATAN	2

4. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Karangrandu

Suatu organisasi pemerintahan yang terdapat dalam suatu organisasi dipimpin oleh satu kepala/ketua organisasi dan mempunyai anggota organisasi yang mempunyai tugas dan tanggung jawab serta memiliki fungsi masingmasing sesuai dengan tanggung jawab dari tugas masing masing. Dalam lingkup ini adalah pemerintah Desa, dimana di pimpin oleh satu kepala desa/petinggi yang dibantu oleh anggota lain, serta staf yang membantu kinerja dalam pemerintah desa diantaranya staf yang membantu seperti bedahara desa, sekertaris desa, kamituwo/kepala wilayah, kasi pemerintahan, kaur, dan lain sebagainya, hal tersebut sudah terstruktur dan sudah diatur dalam pembagian tugas, wewenang serta tanggung jawab kepada seluruh anggota maupun pemimpin agar setiap tugas dan fungsinya mampu dijalankan dengan baik,serta mampu memenuhi tugas,fungsi dan tanggung jawab yang telah diberikan dari pemerintah pusat.

5. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Karangrandu

Visi Misi Pemerintahan Desa Karangrandu

a. VISI

“Bersatu bersama masyarakat untuk kemajuan dan pembangunan Desa Karangrandu”

b. MISI

1. Pembangunan Fisik

- a. Transparansi keuangan terhadap masyarakat Desa Karangrandu.
- b. Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana pertanian sehingga hasil pertanian bisa meningkat.
- c. Mengusahakan tanah makam (kubur) sampai terwujud.

2. Pembangunan Non Fisik

- a. Kehidupan Beragama
- b. Peningkatan kehidupan beragama secara optimal baik itu jam'iayah maupun majelis taklim.
- c. Melestarikan kegiatan keagamaan di Desa Karangrandu

3. Birokrasi Pemerintah Desa

- a. Mengoptimalkan tugas, wewenang serta fungsi struktural Pemerintah Desa
- b. Memperlancar pelayanan masyarakat
- c. Adanya tanggung jawab kepuasan pelayanan yang diakukan oleh Pemerintah Desa dan jajarannya.

4. Sosial Kemasyarakatan

- a. Peningkatan Peran dan Tugas Pemuda dalam Masyarakat
- b. Pemberdayaan Pemuda dalam Olahraga
- c. Mengedepankan musyawarah mufakat antar anggota masyarakat

d. Bekerjasama dengan tokoh masyarakat, pemuda serta tokoh agama dalam membina dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

5.Potret Kondisi Masyarakat Desa Karangrandu

Desa Karangrandu memiliki kondisi masyarakat yang sebagian besar menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, khususnya dibidang pertanian padi.

6.Potret Kondisi Ekonomi Desa Karangrandu

Masyarakat Desa Karangrandu kebanyakan adalah seorang petani yang dapat dilihat dari total lahan persawahan yang mencapai 245,20 Ha. Tapi juga masyarakat Desa Karangrandu bekerja sebagai Homeindustri seperti mendirikan toko, fotocopy, penjual bakso, pecel dan makanan lain. Dan masih banyak lagi diantaranya sebagai pedagang di Pasar Sore Karangrandu, Buruh pabrik, pegawai PNS dll.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan temuan penulisan hasil penulisan yang telah dilakukan dengan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari para narasumber yaitu Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPM PKH) Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan, Koordinator Pendamping Sosial PKH Kecamatan Pecangaan. Penulisan ini dilaksanakan dengan berpegang pada tujuan yang telah ditetapkan yakni untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan dalam program pengentasan kemiskinan pada *Family Development Session* (FDS) pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan data-data yang berhasil terkumpul melalui respon informan terhadap pertanyaan penulisan mengenai Strategi Komunikasi Program Pengentasan Kemiskinan Program *Family Development Session* (FDS) pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

Data yang di sajikan merupakan hasil pengumpulan data primer yang dihasilkan dari suatu penulisan, yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil yang relevan. Data primer ini diperoleh melalui

proses wawancara mendalam oleh penulis secara langsung dengan menggunakan panduan wawancara kepada narasumber yang terlibat. Penulisan ini lebih objektif dan akurat, penulis melakukan penggalian tambahan melalui metode wawancara mendalam dengan informan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mengamati secara langsung mengenai bagaimana Strategi Komunikasi Program Pengentasan Kemiskinan Program *Family Development Session* (FDS) pada KPM PKH Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

Wawancara dilakukan pada mulai bulan Juni- November 2025.

Wawancara ini dilakukan di Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan dan Kantor Kecamatan Pecangaan. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh penulis adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, mengumpulkan data dan analisis data yang dilakukan oleh penulis.

3.1 Identitas Informan

Dalam konteks penulisan ini, informan merujuk kepada individu yang menyampaikan informasi terkait dengan topik penulisan. Data yang dikumpulkan dari informan berupa transkripsi wawancara yang relevan dengan isu penulisan, yang kemudian dijadikan dasar untuk memvalidasi hasil penulisan. Penulis melakukan wawancara mendalam dengan enam orang informan.

Tabel 3.1.1 Data Informan

Tabel 3.1.1

Data Informan Pendamping Sosial PKH

No	Nama Informan	Jabatan	Keterangan
1	Waris Ambar M	Koordinator Pendamping Sosial PKH Kecamatan Pecangaan	Informan 1 (Pendamping Sosial PKH Desa Karangrandu)

Tabel 3.1.1.2

Data Informan Masyarakat/ Peserta Kegiatan Family Development

Session (FDS) Desa Karangrandu, Pecangaan, Jepara

No	Nama Informan	Alamat	Keterangan
1	Ibu Sri Siswati	Desa Karangrandu 04/04	Informan 2
2	Ibu Nor Ikhfiah	Desa Karangrandu 05/04	Informan 3
3	Ibu Siti Juwariyah	Desa Karangrandu 05/04	Informan 4
4	Ibu Siti Roziqah	Desa Karangrandu 04/04	Informan 5
5	Ibu Maslikhah	Desa Karangrandu 03/04	Informan 6

3.2 Temuan Data Hasil Wawancara

Sesuai dengan metode pengumpulan data dalam penulisan ini maka dilakukannya tahap wawancara dengan beberapa informan yang sudah

ditentukan. Wawancara dilakukan oleh penulis bertujuan agar mendapatkan data yang konkret dan relevan, selain itu dengan melalukan wawancara mendalam ini penulis dapat menemukan temuan baru dari perpektif informan mengenai Program *Family Development Session* (FDS) yang berkaitan dengan penulisan ini. Semua respon yang diberikan dari informan kepada penulis telah disimpan dan dijamin keaslian sumbernya. Beberapa sudut pandang yang diberikan oleh informan sangat membantu kemajuan dari penulisan ini, sehingga data yang diberikan oleh informan dapat memudahkan penulis untuk menyelaraskan dengan teori yang digunakan dalam penulisan ini.

Berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian, maka dalam bab ini akan dipaparkan sejumlah hasil penelitian tentang Strategi Komunikasi Program Pengentasan Kemiskinan Program *Family Development Session* (FDS) pada KPM PKH Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

3.3 Strategi Komunikasi

Strategi Komunikasi Program Pengentasan Kemiskinan Program *Family Development Session* (FDS) pada KPM PKH Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

Strategi Komunikasi Program Pengentasan Kemiskinan Program melalui Kegiatan *Family Development Session* (FDS) ini dilaksanakan oleh Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) yang ada dibawah pengawasan Kementerian Sosial. Dalam melaksanakan perannya

dan merencanakan kegiatan *Family Development Session* (FDS) di Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan, Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) bertujuan memberikan informasi dan edukasi guna meningkatkan kualitas hidup mereka serta perubahan perilaku masyarakat Keluarga Penerima Mafaat (KPM) dalam menerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH). Proses komunikasi dan arah sasaran komunikasi disini adalah berorientasi pada keberhasilan tujuan suatu program.

Bab ini membahas strategi komunikasi dalam pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) sebagai bagian dari Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Karangrandu, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Analisis menggabungkan dua kerangka teori komunikasi John Marston yaitu RACE (Research, Action, Communication, Evaluation) dan Model Lasswell (Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect). Data primer pada penelitian ini berasal dari wawancara mendalam dengan 1 (satu) orang pendamping sosial PKH dan 5 (lima) orang KPM PKH. Semua kutipan dan temuan lapangan menguatkan interpretasi yang disajikan.

Dalam strategi komunikasi suatu program, perencanaan strategis memegang peranan penting agar setiap langkah yang diambil berjalan terarah dan sistematis, hal tersebut dibuktikan dengan Model perencanaan strategis RACE (Research, Action, Communication, Evaluation).

3.3.1 (R) Research

Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) mempunyai tugas untuk melakukan identifikasi masalah di berbagai situasi yang bertujuan agar bantuan sosial PKH tepat sasaran, tepat guna dan mampu mengedukasi masyarakat dalam Program Keluarga Harapan (PKH). Dalam melaksanakan sebuah kegiatan diperlukan tahapan riset untuk menemukan fakta di lapangan perihal data yang valid. Hal tersebut dilakukan oleh pendamping sosial PKH melalui kegiatan survei verifikasi dan validasi atau pemutakhiran di lapangan. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Waris Ambar selaku Pendamping Sosial PKH Desa Karangrandu bahwa pemutakhiran dan verifikasi validasi di lapangan merupakan salah satu tugas dari Pendamping Sosial PKH terutama dalam menunjang kegiatan *Family Development Session* (FDS) terutama dalam mendapatkan hasil data yang akurat.

“tugas PKH atau Bisnis Proses PKH itu seperti diantaranya pemutakhiran, jadi pemutakhiran kalau misalnya ada KPM yang meninggal ada KPM yang hamil, nah itu bisa kita mutakhirkan melalui sistem kita yang namanya SIKS NG, ya contoh kalau ada yang meninggal harus ada surat kematian dari desa sehingga kita juga berkoordinasi dengan perangkat desa diwilayah, pemutakhiran itu nggak cuman disitu aja mba, ada GC (Ground Check), apalagi Kementerian saat ini meminta data itu harus tepat

sasaran jadi setiap saat kita harus survei kerumah-rumah yang tujuannya pemutakhiran data secara akurat”

Selain dilakukan pemutakhiran dalam Program Keluarga Harapan (PKH) juga dilakukan identifikasi oleh Pendamping Sosial PKH guna menunjang kegiatan *Family Development Session* (FDS).

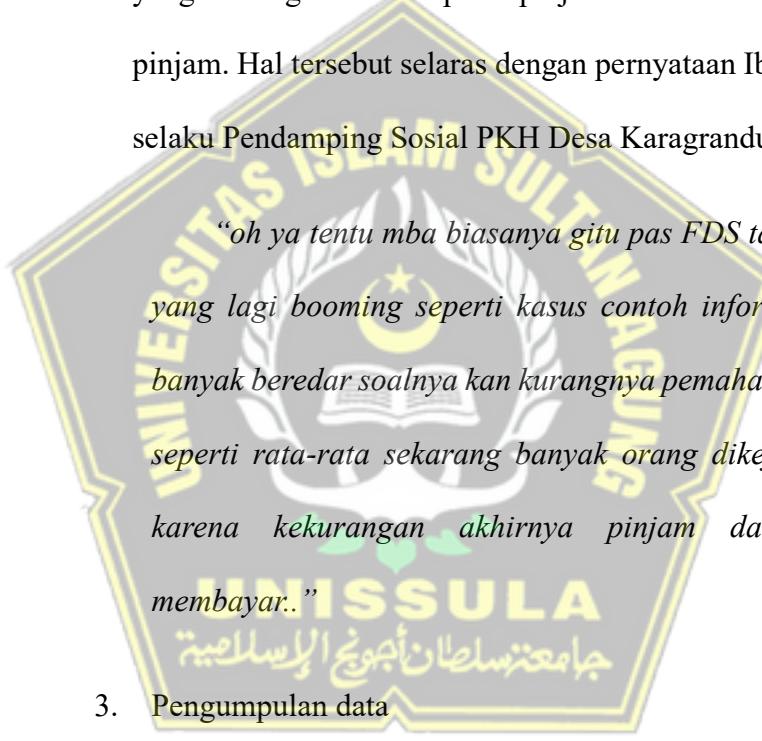
1. Identifikasi Sasaran Komunikasi

Pendamping Sosial PKH menjelaskan bahwa peserta FDS adalah seluruh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH di Desa Karangrandu yang sudah ditetapkan melalui pemutakhiran anggota Program Keluarga Penerima Manfaat (PKH) dan sudah disinkroninasi datanya dengan Data Terpadu Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN). Mayoritas KPM berada dalam kondisi ekonomi rendah, bekerja sebagai buruh harian lepas, dengan daya tangkap yang berbeda-beda, terutama lansia. Identifikasi tersebut adalah point penting bagi tahap research, karena karakteristik sasaran menjadi dasar penyusunan pesan dan metode komunikasi.

“peserta FDS tentunya penerima bantuan PKH mba yaitu KPM (Keluarga Penerima Manfaat) yang mana merek adalah orang-orang yang sudah di verifikasi dan validasi pada saat pemutakhiran dan masuk ke dalam data DTSEN dan tingkat ekonomi ya mba, kalau lapangan kerja sebenarnya standar tidak begitu rendah banget-nget karena rata-rata tukang buruh harian lepas gitu cuman memang masih rendah”

2. Identifikasi Masalah Utama

Dari keterangan yang diberikan oleh Pendamping Sosial PKH bahwa masalah yang menjadi dasar kegiatan *Family Development Session* (FDS yaitu kondisi ekonomi masyarakat yang rendah, kurangnya pemahaman terkait pula asuh anak, kesehatan dan pengelolaan keuangan keluarga, dan isu-isu sosial yang sedang marak seperti pinjaman online/koperasi simpan pinjam. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ibu Wasis Ambar selaku Pendamping Sosial PKH Desa Karagrandu.



“oh ya tentu mba biasanya gitu pas FDS tak ambil isu-isu yang lagi booming seperti kasus contoh informasi yang lagi banyak beredar soalnya kan kurangnya pemahaman mereka ya, seperti rata-rata sekarang banyak orang dikejar bank plecit karena kekurangan akhirnya pinjam dan tidak bisa membayar..”

3. Pengumpulan data

Pada tahapan pengumpulan data Pendamping Sosial PKH melakukan survei lapangan pada saat pemutakhiran, kegiatan verifikasi komitmen (verkom) dan observasi saat kunjungan ke rumah KPM. Hal tersebut jelaskan oleh Pendamping Sosial PKH, Ibu Waris Ambar dalam pernyatannya.

“iya ada mba data lapangan dan pengamatan kami saat di lapangan tersebut, karena saat kita di wilayah kita banyak

mendapatkan informasi apalagi saat survei verifikasi dan validasi pemutakhiran tadi. Setelah didapatkan data di lapangan kan tentunya kita pahami konteks sosial KPM dengan adanya data-data yang didapatkan di wilayah karena itu menjadi acuan kami untuk melaksanakan kegiatan”

4. Analisis

Pendamping Sosial PKH juga menjelaskan bahwa pada tahapan-tahapan identifikasi mereka untuk menjadi dasar bahan memahami konteks sosial KPM PKH serta mengidentifikasi permasalahan aktual yang ada, selain itu juga menggali kebutuhan komunikasi berbasis realitas lapangan. dari hasil penelitian didapatkan data bahwa dalam menganalisis kebutuhan tentunya diperlukan identifikasi yang tepat. Hal tersebut idungkapkan oleh Pendamping Sosial PKH Desa Kararangrandu,

UNISSULA

“....seperti rata-rata sekarang banyak orang dikejar bank plecit karena kekurangan akhirnya pinjam dan tidak bisa membayar, contoh seperti itu jadi saya sesuaikan ambil materinya terkait ekonomi ya tapi gak muluk-muluk tentang ekonomi saja, ya sebenarnya materi itu banyak ya tapi saya pilah sesuai kebutuhan saat itu, kadang mereka butuh tentang kesehatan, cara pola asuh anak dan lansia yang baik gimana karena ada juga kan yang punya lansia tapi disia-sikan kan ada, kita memulai mengidentifikasi permasalahan yang aktual serta menggali

kebutuhan komunikasinya yang berbasis realitas lapangan mbak”

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa dalam merancang dan menjalankan sebuah program memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan Riset, melalui riset maka muncullah fakta di lapangan atau suatu hal yang berkaitan dari opini, sikap dan reaksi publik maka pendamping sosial Program Keluarga Harapan (PKH) dan identifikasi masalah sosial ekonomi yang dihadapi Keluarga Penerima Manfaat (KPM), sehingga terbentuklah pemetaan kebutuhan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan juga kondisi keluarga.

3.3.2 (A) Action

Tahap ini merupakan tahapan yang sangat penting bagi Pendamping Sosial PKH dalam merancang strategi untuk menyampaikan materi pada Program *Family Development Session* (FDS), hal ini sebagai upaya agar tujuan dari program tersebut lebih maksimal dan dapat diterima oleh KPM yang tujuan akhirnya adalah perubahan perilaku serta meningkatnya edukasi masyarakat untuk hidup yang lebih berkualitas. Pada tahapan ini mencakup perumusan strategi komunikasi berdasarkan hasil penelitian. Bentuk aksi atau tindakan meliputi penyusunan materi atau pendalaman materi berkaitan dengan *Family Development Session* (FDS), penentuan metode penyampaian serta perencanaan jadwal kegiatan yang terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada elemen

“Who” dalam Model Lasswell serta tahap Communication dalam model RACE, dapat dilihat bahwa pendamping sosial memiliki sejumlah kemampuan penting agar strategi komunikasi FDS berjalan efektif.

1. Kompetensi Komunikasi Interpersonal

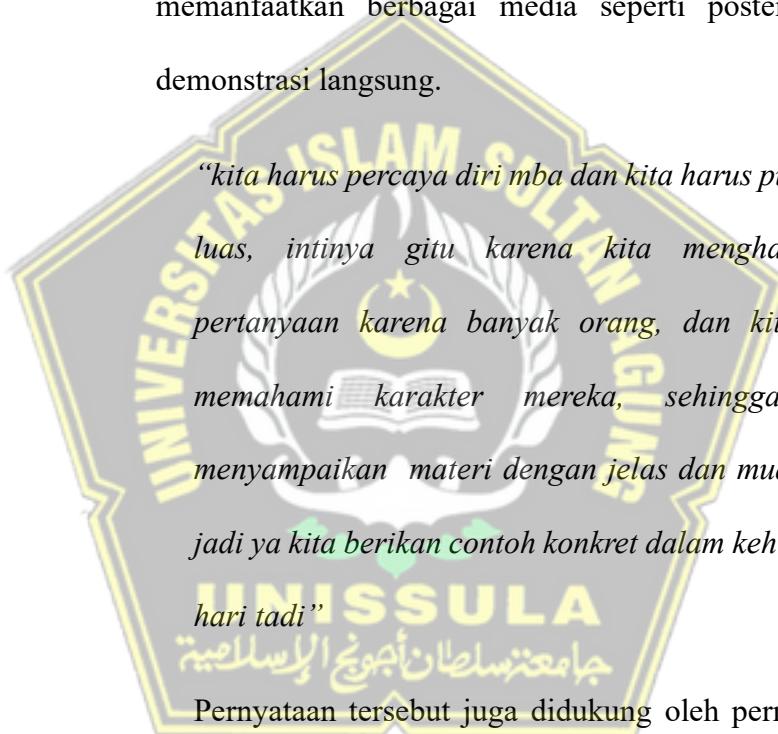
Komunikator dituntut memiliki kemampuan membangun kedekatan, empati, serta keterbukaan dalam berinteraksi dengan KPM. Pendamping Sosial menyatakan bahwa dirinya harus “membaur seperti teman” agar peserta merasa nyaman dan bersedia berbagi cerita, hal tersebut selaras dengan pernyataan beliau, Kemampuan interpersonal semacam itu penting untuk menciptakan iklim komunikasi yang akrab sehingga pesan edukatif lebih mudah diterima. Hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan Pendamping Sosial PKH,

“harus membaur kayak seolah-lah kayak konconan (temenan), jadi KPM dengan saya kayak seperti teman biasa jadi pas curhat cerita jadi tidak ada gap biar mereka lebih nyaman ke saya”

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan KPM yang menyebut pendamping “seperti keluarga sendiri” dan penyampaiannya membuat suasana menjadi cair.

“... enak cara penyampaiannya bu ambar, cocok lah sudah seperti keluarga guyonan, nyaman lah mba ..”

Selain itu Pendamping Sosial PKH tidak hanya bertindak sebagai komunikator informasi, tetapi juga sebagai fasilitator edukasi dikarenakan harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang jelas, runtut, dan mudah dipahami. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendamping menggunakan bahasa sehari-hari, memberikan contoh konkret, serta memanfaatkan berbagai media seperti poster, video, dan demonstrasi langsung.



"kita harus percaya diri mba dan kita harus punya wawasan luas, intinya gitu karena kita menghadapi banyak pertanyaan karena banyak orang, dan kita harus bisa memahami karakter mereka, sehingga kita bisa menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami, jadi ya kita berikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari tadi"

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan KPM yang menyatakan bahwa penyampaian seperti ini memudahkan mereka memahami materi yang diajarkan karena Pendamping Sosial PKH menggunakan bahasa sehari-hari.

"ya mudah mbak, menggunakan bahasa seperti bahasa keseharian ini lah bahasanya ibu ibu"

2. Kompetensi Materi

Komunikator harus menguasai substansi materi Family Development Session (FDS), yang mencakup topik kesehatan, pendidikan anak, pengelolaan ekonomi, pola asuh, hingga perlindungan keluarga.

Pendamping Sosial PKH, Ibu Waris Ambar mengungkapkan bahwa dirinya telah mengikuti diklat intensif selama 10 hari di Yogyakarta dan telah memfasilitasi FDS selama bertahun-tahun.. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan beliau saat wawancara,

*“saya bergabung di PKH sudah dari 2016 mba
sudah 9 tahun ya”*

*“ada diklat nya, diklatnya dulu kita semua
pendamping itu diklat dijogja selama 10 hari, diisi*

*“dari Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan
Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional 3*

*“Yogyakarta dan Kementerian Sosial RI, selama disana
kita diklat di kelas ya kita praktik dilapangan di
desa, sesi kelas nya bisa 5 hari nanti sisanya kita ke
desa praktik terjun langsung ke masyarakat dan
langsung dinilai juga”*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penguasaan materi membuat komunikator mampu menjawab pertanyaan KPM,

menyesuaikan materi dengan kebutuhan, serta memberikan contoh yang relevan dengan situasi keluarga peserta. Hal ini merupakan hal yang penting karena rendahnya penguasaan materi akan membuat pesan komunikasi kurang kredibel dan mengurangi efektivitas program.

3. Kompetensi Memahami Karakteristik Audiens

Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH memiliki latar belakang pendidikan, usia, kebutuhan, dan kemampuan memahami informasi yang berbeda-beda. Pendamping Sosial dalam penelitian ini menyampaikan bahwa seorang Pendamping Sosial PKH harus menyesuaikan cara berkomunikasi, terutama ketika berhadapan dengan lansia yang memiliki daya tangkap lebih rendah. Terkadang penjelasan harus diberikan ulang melalui anak atau anggota keluarga lain. Pendekatan berbasis karakteristik audiens termasuk salah satu prinsip kunci dalam komunikasi efektif.

“ itu biasanya yang rada nggak paham itu lansia kalau yang muda-muda ya lumayan nyantol mba karena saya kaitkan dengan sehari-harinya, kalau yang lansia ya agak maklum tapi kadang kita sampaikan ke anaknya juga, jadi dengan daya tangkap yang berbeda-beda itu kita harus melakukan pendekatan intens ke KPM tersebut agar

informasi yang kita sampaikan itu diterima dan dipahami”

Selain itu Ibu Waris Ambar selaku Pendamping Sosial PKH juga menyatakan bahwa penyesuaian bahasa, tempo bicara, dan metode penyampaian menjadi sangat penting agar seluruh peserta dapat menerima materi dengan baik

“iya tentu, cara saya saat menyampaikan materi pada saat FDS juga mengikuti cara mereka agar edukasi yang diberikan itu mudah diingat dan dipraktekkan secara langsung”

3.3.3 (C) Communication (komunikasi).

Pada tahapan ini merupakan implementasi penyampaian pesan dari Pendamping Sosial PKH kepada KPM. Pendamping PKH berperan aktif sebagai komunikator, menyampaikan materi melalui pertemuan rutin pada Kegiatan Family Development Session (FDS) , memanfaatkan media pendukung, serta menjalin interaksi dua arah agar komunikasi berjalan partisipatif. Salah satu faktor paling berperan terhadap keberhasilan suatu program yaitu dengan cara pelaksanaan komunikasi komunikator yang didukung oleh media ataupun alat pendukung.

Pada tahap ini merupakan tahapan inti dari strategi komunikasi, adapun beberapa hal yang termasuk dalam pelaksanaan komunikasi yaitu :

1. Komunikator

Dalam pelaksanaan Family Development Session (FDS), pendamping sosial PKH berperan sebagai komunikator utama. Keberhasilan penyampaian pesan FDS sangat bergantung pada kompetensi komunikator dalam memfasilitasi proses pembelajaran, membangun hubungan interpersonal, serta mendorong perubahan perilaku KPM. Komunikator pada Program *Family Development Session* (FDS) di Desa Karangrandu ini adalah Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu Ibu Waris Ambar. Dalam konteks Program *Family Development Session* (FDS), komunikator dalam hal ini pendamping sosial Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki peran strategis sebagai fasilitator perubahan perilaku. Oleh karena itu, komunikator diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi khusus agar pesan FDS dapat dipahami, diterima, dan diterapkan oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM).

2. Pesan (Says What)

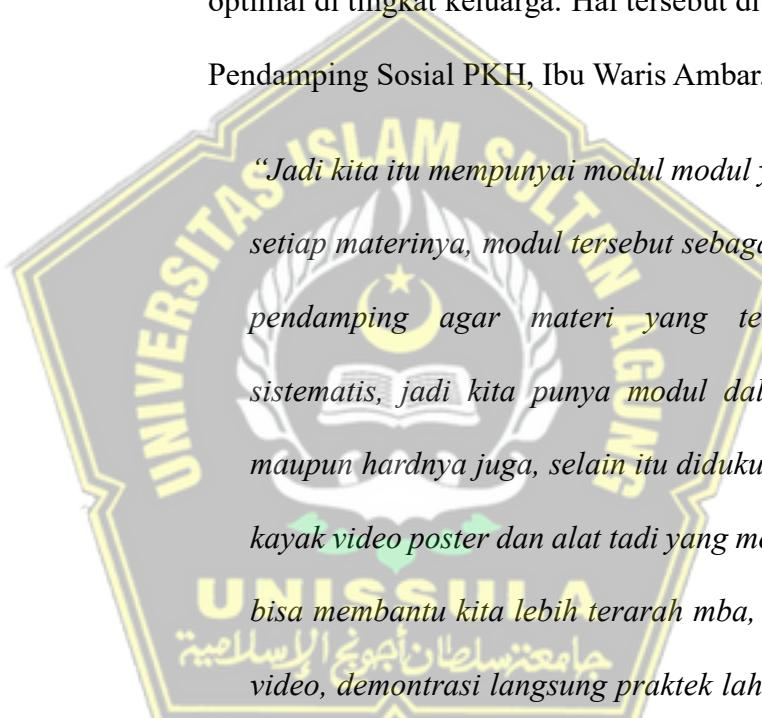
Dalam proses komunikasi pada suatu program pesan merupakan salah satu inti dari keberhasilan suatu program, pada Program *Family Development Session* (FDS) ini pesan yang disampaikan oleh Pendamping Sosial PKH yaitu mengacu pada materi-materi yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi, kesehatan keluarga, pendidikan anak, anti kekerasan dalam rumah tangga, pengelolaan keuangan yang bijak dan yang lainnya, adapun materi tersebut memiliki modul-modul yang menjadi dasar informasi yang disampaikan oleh Pendamping PKH.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan penulis saat mengikuti kegiatan FDS di Desa Karangrandu, terlihat bahwa pendamping sosial PKH mengandalkan modul-modul resmi FDS sebagai bahan ajar utama dalam setiap sesi. Modul tersebut tidak hanya berisi materi pokok, tetapi juga dilengkapi dengan ilustrasi, contoh kasus, langkah-langkah diskusi, serta panduan demonstrasi yang membantu pendamping menyampaikan pesan dengan lebih mudah dan terstruktur. Penggunaan modul ditujukan untuk memastikan keseragaman materi, sehingga apa yang disampaikan kepada KPM sesuai dengan pedoman nasional FDS. Selain itu, modul membantu pendamping dalam

menjaga alur pembelajaran, meminimalkan kesalahan penyampaian informasi, serta meningkatkan pemahaman peserta melalui pendekatan visual dan praktik langsung. Dengan demikian, modul menjadi instrumen penting yang mendukung efektivitas komunikasi dan memperkuat kualitas pelaksanaan FDS di tingkat desa.

Modul-modul tersebut berfungsi sebagai pedoman dasar yang memuat garis besar materi, penjelasan konsep, contoh kasus, serta langkah-langkah diskusi yang harus dipandu selama kegiatan FDS berlangsung. Dengan adanya modul, pendamping tidak hanya memiliki pegangan yang jelas mengenai apa yang harus disampaikan, tetapi juga dapat memastikan isi pesan tetap konsisten, runtut, dan sesuai standar yang telah ditetapkan oleh Kementerian Sosial. Selain itu, inti dari materi dalam modul-modul tersebut berperan besar dalam membantu pelaksanaan FDS menjadi lebih maksimal. Materi yang tersusun secara sistematis, mulai dari topik kesehatan, pendidikan, pengelolaan ekonomi keluarga, hingga pola asuh, memungkinkan pendamping menjelaskan setiap poin secara komprehensif dan mudah dipahami oleh peserta. Struktur materi yang lengkap juga membantu pendamping dalam mengelola waktu, menciptakan alur pembelajaran

yang efektif, serta memberikan penekanan pada perubahan perilaku yang diharapkan dari KPM. Dengan demikian, modul FDS bukan sekadar bahan bacaan, tetapi merupakan instrumen komunikasi utama yang memperkuat penyampaian pesan, mendukung efektivitas pembelajaran, dan memastikan tujuan program FDS dapat tercapai secara optimal di tingkat keluarga. Hal tersebut diungkapkan oleh Pendamping Sosial PKH, Ibu Waris Ambar.



“Jadi kita itu mempunyai modul modul yang beda-beda setiap materinya, modul tersebut sebagai pedoman kita pendamping agar materi yang tersusun secara sistematis, jadi kita punya modul dalam bentuk file maupun hardnya juga, selain itu didukung juga dengan kayak video poster dan alat tadi yang media kit nya tadi bisa membantu kita lebih terarah mba, dengan adanya video, demonstrasi langsung praktik lah istilahnya, dan modul tadi memudahkan kita dalam penyampaian dan KPM juga dalam menerima pengetahuannya”.

Selain materi yang terdapat dalam modul FDS, pesan tentang graduasi merupakan salah satu inti komunikasi yang secara konsisten disampaikan oleh pendamping sosial PKH kepada KPM. Dalam konteks Program Keluarga Harapan (PKH), graduasi tidak hanya dipahami sebagai keluar dari

kepesertaan PKH tetapi lebih sebagai proses kemandirian keluarga yang dicapai melalui perubahan perilaku, peningkatan kapasitas, serta kesiapan ekonomi dan sosial. Hal tersebut diungkapkan oleh Pendamping Sosial PKH.

“pesan utamanya tentu graduasi mba, graduasi itu soalnya kan kita nggak selamanya bisa ngasih motivasi ke orang-orang (KPM) kepada mereka, ya intinya jangan sampai mereka ada di zona nyaman gini terus lah, terus juga harus berdaya agar suatu saat nanti kok sudah mau graduasi dan itu ya sudah siap, jadi selama dapat bantuan itu ya disisihkan untuk sekolah anak untuk modal usaha gitu. Selain itu mba graduasi bukan hanya sebatas keluar dari kepesertaan PKH ya tetapi lebih sebagai proses kemandirian keluarga yang dicapai melalui perubahan perilaku, peningkatan kapasitas, serta kesiapan ekonomi dan sosial, begitu”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa isu graduasi selalu menjadi bagian penting dalam setiap sesi FDS karena tujuan akhir PKH adalah mendorong keluarga penerima manfaat menuju kemandirian, bukan ketergantungan jangka panjang pada bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa graduasi adalah pesan strategis yang perlu dipahami dan

diterima oleh KPM, sehingga membutuhkan kemampuan komunikasi yang tepat dari pendamping.

3. Saluran/Media (In Which Channel)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, Pendamping Sosial PKH di Desa Karangrandu memanfaatakan kombinasi saluran tatap muka, media bantu fisik/visual, demonstrasi praktik dan saluran digital non-tatap muka. Dalam pelaksanaan kegiatan *Family Development Session* (FDS) pendamping sosial PKH di Desa Karangrandu memanfaatkan beragam saluran komunikasi yang saling melengkapi untuk memastikan pesan dapat tersampaikan secara maksimal kepada KPM. Pertemuan tatap muka menjadi saluran utama karena memungkinkan terjadinya proses dialog dua arah, tanya jawab, dan klarifikasi langsung. Pendamping kemudian memperkuat penyampaian pesan dengan menggunakan modul FDS, poster, banner, dan video edukasi, yang berperan sebagai alat bantu visual untuk mempermudah pemahaman peserta terhadap konsep-konsep yang disampaikan. KPM dalam wawancara menjelaskan bahwa media seperti poster, video, dan alat peraga membuat mereka lebih mudah memahami materi dibanding penjelasan verbal semata. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Nor Ikhfiyah,

“ya kayak pakai poster, video selain itu dengan diskusi yo koyo mau mba (kayak tadi) lebih santai dan lebih paham”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Siti Roziqah :

“mba ambar (pendamping pkh) menggunakan alat peraga alat praktek dalam menjelaskan materi nya jadi membantu kita mudah memahami materi yang dikasih”

Selain media tatap muka, pendamping sosial PKH juga menggunakan WhatsApp Group sebagai saluran komunikasi tambahan untuk memberikan pengumuman, membagikan materi ringkas, serta menginformasikan jadwal atau tindak lanjut sesi FDS. Pendamping menegaskan bahwa Whatsapp Group sangat membantu menjangkau peserta yang tidak dapat hadir secara fisik, sehingga pesan tetap dapat diterima oleh seluruh anggota kelompok. Hal itu disampaikan oleh Ibu Waris Ambar selaku pendamping sosial PKH dan diperkuat oleh pernyataan Ibu Sri Siswanti.

“iya ada mba ada group whatsapp, jadi misal ada info penting saya lewat nya group mba, dan group itu ada ketua kelompoknya jadi lebih efektif, misal ada yg tidak dapat info yang diinfokan okeh ketua kelompoknya mba, kadang ketua kelompoknya muter dari rumah kerumah untuk menginfokan tadi” ucap Pendamping Sosial PKH.

“dirumah-rumah KPM mba sistemya gantian dan sukarela, yang mengajak ya Bu Ambar (Pendamping sosial PKH) dan juga kan disampaikan di grup WA mb, dioyak sama ketua kelompoknya juga” ucap Ibu Sri Siswanti.

Dengan kombinasi media tatap muka, media visual, dan saluran digital, komunikasi dalam FDS menjadi lebih efektif, adaptif, dan mampu menjangkau berbagai kondisi peserta. Dari data yang penulis dapatkan adapun bentuk macam-macam media yang digunakan diantaranya seperti Modul, Buku Pintar, Brosur, Leaflet, Flipchart, maupun Video.



Gambar 3.1

Buku Pintar Pengasuhan & Pendidikan Anak



Gambar 3.2

Brosur





Gambar 3.3

Poster



4. Sasaran Komunikasi (To Whom)

Sasaran komunikasi dalam kegiatan FDS seperti yang sudah penulis jabarkan yaitu seluruh Keluarga

Penerima Manfaat (KPM) PKH yang didalamnya terdiri dari beberapa kelompok, ada beberapa kelompok yang ada di Karangrandu, namun kelompok ini memiliki karakteristik yang beragam sehingga pendamping harus melakukan penyesuaian dalam penyampaian pesan. Mayoritas peserta FDS merupakan ibu rumah tangga usia produktif, yang relatif aktif dan responsif terhadap materi. Selain itu terdapat

pula peserta berusia lanjut (lansia) yang membutuhkan gaya komunikasi lebih perlahan dan penjelasan berulang. Pendamping sosial PKH bahkan mengungkapkan bahwa untuk lansia tertentu, ia sering memberikan penjelasan tambahan melalui anak atau anggota keluarga lainnya agar pesan tetap bisa dipahami. Selain itu juga disampaikan bahwa dibutuhkan chemistry yang baik dengan KPM, hal tersebut diungkapkan oleh Pendamping Sosial PKH.

“iya dengan membaur, dan membentuk chemistry dengan KPM seain itu kita juga selipkan ice breaking biar tetap relaks”

Dalam setiap karakteristik pendamping sosial PKH memiliki cara yang dapat membantu dalam proses penyampaian informasi.

UNISSULA
“iya tentu, cara saya saat menyampaikan materi pada saat FDS juga mengikuti cara mereka agar edukasi yang diberikan itu mudah diingat dan dipraktekkan secara langsung...”

Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) dengan komponen anak sekolah, balita, atau ibu hamil juga menjadi sasaran penting, sehingga

materi terkait pendidikan, kesehatan ibu dan anak, serta pola asuh perlu disesuaikan dengan situasi mereka.

“...begitupula dengan KPM yang ada anak sekolah dan ibu hamil itu juga menjadi fokus penting kami mbak sehingga gimana caranya kita bisa mendekat ke mereka dengan cara yang mudah diterima”

Dari wawancara dengan KPM yang diungkapkan oleh Ibu Nor Ikhfiyah tampak bahwa penggunaan bahasa sehari-hari, humor, dan pendekatan sederhana memudahkan peserta untuk memahami informasi. Dengan demikian, sasaran komunikasi dalam FDS bersifat heterogen, dan pendamping dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif agar setiap pesan dapat diterima secara optimal oleh seluruh kelompok sasaran.

“enak mba bu ambar kadang sambil guyongan juga jadi lebih membaur sama kita kita”

5. Efek/Dampak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, kegiatan FDS memberikan sejumlah dampak yang dapat dikategorikan dalam efek kognitif, afektif, dan perilaku.

Dampak kognitif terlihat dari meningkatnya pemahaman KPM terhadap materi FDS, misalnya pemahaman mengenai pola asuh positif, pengelolaan keuangan keluarga,

pentingnya pendidikan anak, serta menjaga kesehatan ibu dan balita. Beberapa KPM menyebutkan bahwa materi yang disampaikan pendamping “mudah dipahami” dan “memberikan pengetahuan baru” tentang cara mengelola keluarga dengan lebih baik.

“tahunya ya cuman tujuannya PKH kita dikasih uang tapi sejauh diberikan materi FDS sama bu ambar kita jadi paham kalau tidak hanya sebatas itu niat Pemerintah ngasih bantuan mba, tapi harapannya biar kita lebih baik dari banyak hal mungkin ya” ujar Ibu Siti Juwariyah

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Maslichah

“PKH itu ngasih bantuan untuk warga yang nggak mampu mba tapi setelah ada FDS paham ternyata biar anak sekolah terus dan ibu hamil diperhatikan kesehatannya juga”

Dampak afektif tampak pada perubahan sikap KPM, khususnya terkait kesadaran tentang pentingnya kemandirian dan kesiapan graduasi. Pendamping Sosial PKH secara konsisten menyampaikan bahwa bantuan PKH bersifat sementara dan KPM harus berproses menuju kemandirian. Penyampaian ini mendorong munculnya

motivasi baru dalam diri KPM untuk memperbaiki kualitas hidup. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Waris Ambar bahwa program *Family Development Session* (FDS) berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan pola pikir KPM.

“pola pikirnya ya, kalau pola pikirnya maju tidak terbelenggu dalam kemiskinan terus sih mba”

Dampak perilaku tercermin pada penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mulai menabung, lebih rutin memeriksakan kesehatan anak, meningkatkan kedisiplinan pendidikan anak, dan mengelola keuangan rumah tangga secara lebih bijak. Beberapa KPM menyebut bahwa setelah mengikuti FDS mereka mulai menyisihkan uang, pandai mengurus anak dan menjaga kesehatan. Hal tersebut diungkapkan Ibu Maslichah.

“iya ada bu jadi lebih bisa mengelola keuangan sampai punya usaha dan bisa lebih perhatian ke anak bagaimana cara yang benar ngasuhnya”

Meskipun dampak perubahan ekonomi masih memerlukan waktu lebih panjang, hasil penelitian menunjukkan bahwa FDS telah berhasil menciptakan fondasi perubahan perilaku yang menjadi syarat utama menuju kemandirian dan kesiapan graduasi.

3.3.4 (E) Evaluation (evaluasi).

Evaluasi merupakan tahap penting dalam kegiatan *Family Development Session* (FDS), karena melalui proses ini pendamping sosial PKH dapat mengetahui sejauh mana materi yang telah disampaikan dipahami dan diterapkan oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan meningkatkan pengetahuan, sikap serta perilaku masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, pendamping sosial PKH menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui seperti pengecekan pemahaman peserta pada awal pertemuan, dan observasi perubahan perilaku. Pendamping Sosial PKH, Ibu Waris Ambar menjelaskan bahwa pada setiap sesi mereka selalu mengulas kembali materi sebelumnya dan menanyakan apakah peserta telah mencoba menerapkannya di rumah, seperti praktik menabung, menjaga kesehatan ibu dan balita, atau memperhatikan pendidikan anak.

“pengelolaan keuangan keluarganya mba jadi lumayan cermat menabung, yang dulunya hanya tahu bahwa mereka menerima bantuan itu sekarang lebih memahami bahwa bantuan tersebut juga harus dikelola dengan bijak, dan mereka juga jadi lebih aware sama ya tadi kesehatan, cara pola asuh anak juga”

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan perilaku dan respons peserta selama sesi berlangsung. Pendamping dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta melalui pertanyaan yang muncul, antusiasme diskusi, maupun cara peserta memberikan contoh pengalaman pribadi terkait materi FDS.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Waris Ambar,

“kita melihatnya kalau evaluasi ya dari materi yang sudah disampaikan di pertemuan sebelumnya, selain itu tanya juga impact nya dikeluarga masing-masing, jadi kita tanya apakah mereka masih ingat dengan materi pertemuan sebelumnya dan hasil penerapan di keluarga KPM tersebut sejauh apa”

Dari sisi peserta FDS, beberapa KPM mengungkapkan bahwa evaluasi ini membantu mereka mengingat kembali materi yang pernah dibahas dan memberikan dorongan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Siti Juwariyah.

“... dan juga lebih sering diulas kembali materi yang sudah diajarkan di pertemuan sebelumnya biar kita ada rasa gimana ya, rasa mau belajar lebih gitu jadi langsung mempraktekkannya”

Evaluasi juga dilakukan dengan memantau perubahan-perubahan kecil yang terjadi pada keluarga KPM, seperti meningkatnya kedisiplinan anak bersekolah, kehadiran di posyandu, atau kemampuan mengelola keuangan rumah tangga. Evaluasi tersebut dilakukan dengan cara verifikasi komitmen.

Pendamping mengakui bahwa perubahan perilaku KPM tidak terjadi secara instan, tetapi tetap mencatat perkembangan setiap keluarga sebagai indikator penting kesiapan menuju graduasi.

“iya tentunya berkontribusi pada perubahan perilakunya seperti mendidik anak, kita selalu ingatkan jangan kekerasan dan kita lihat juga agak kendo (berkurang) ya mbak, ya memeng tidak instan mbak tapi itu sudah termasuk hal dasar menuju graduasi”

Bahkan, kunjungan rumah dijadikan salah satu metode evaluasi bagi KPM yang jarang hadir atau membutuhkan pendampingan lebih intensif.

“kita sudah laporan ke dinas dan kita menyikapi dengan mendatangi orangnya dan biasanya alesan klasik bilang tidak tahu ada FDS atau alesan bekerja, jadi hal tersebut juga bisa jadi racun bagi yang berangkat mba takutnya jadi pada iri kok yang nggak berangkat tetap dapat bantuan,

kadang juga sudah dikasih tau ketua kelompoknya, tapi kadang kita juga kunjungan kerumah bagi kpm yang jarang hadir”

Evaluasi lebih banyak dilakukan secara kualitatif berdasarkan pengalaman dan observasi pendamping. Meskipun demikian, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara informal ini cukup efektif untuk memantau pemahaman dan perubahan perilaku KPM, serta membantu pendamping menyesuaikan kembali metode dan pendekatan komunikasi pada sesi-sesi FDS berikutnya. Dengan demikian, evaluasi menjadi komponen penting yang memastikan bahwa FDS tidak hanya menjadi kegiatan penyampaian informasi, tetapi benar-benar berdampak pada peningkatan kapasitas, pengetahuan, dan perilaku keluarga menuju kemandirian dan kesiapan graduasi.

Hal lain juga disampaikan oleh Pendamping Sosial PKH bahwa ada hal lain yang dapat lebih memaksimalkan *Family Development Session* (FDS) yaitu dengan penerapan *Family Development Session* (FDS) Dinamis. *Family Development Session* (FDS) Dinamis merupakan bentuk pengembangan dari FDS reguler yang pelaksanaannya lebih fleksibel, adaptif, dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Menurut pendamping Sosial PKH Ibu Waris

Ambar FDS Dinamis itu menjadikan suasana diskusi menjadi tidak monoton.

“kalau harapannya itu kita bisa mengadakan kegiatan FDS nya itu FDS dinamis mba, FDS dinamis itu kita mendatangkan narasumber lain dari luar, jadi nggak monoton dari pendamping sosial aja yang memberikan, jadi misalkan kerjasama dengan Balai KB kami butuh narasumber penyuluhan tentang kontrasepsi terkait pernikahan usia dini atau mungkin dari Lintas Sektor lainnya, itu yang sangat kita harapkan mba, sebenarnya kita diarahkan untuk FDS dinamis tapi pelaksanaannya kolaboras itu memang belum maksimal, agak susah karena keterbenturan waktu juga, jadi kalau diisi materi sama yang kompeten itu kan lebih bagus, ya itu sih mba semoga bisa lebih aktif kolaborasinya”

Dalam praktiknya, FDS dinamis tidak hanya menekankan

penyampaian informasi, tetapi juga memprioritaskan pemecahan masalah melalui diskusi interaktif, studi kasus, tanya jawab, curah pendapat, demonstrasi, dan metode partisipatif lainnya yang dinarasumberi oleh Lintas Sektor terkait atau yang membidangi. Pendekatan tersebut dianggap mampu membuat proses pembelajaran lebih hidup, relevan, dan mudah dipahami oleh peserta karena materi dikaitkan langsung dengan pengalaman

sehari-hari mereka. FDS dinamis dianggap lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku, memaksimalkan pemahaman materi, serta mempercepat tercapainya tujuan utama PKH, yaitu peningkatan kapasitas keluarga.

3.4 Respon Keluarga Penerima Manfaat (KPM)

Respon Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Terhadap *Kegiatan Family Development Session* (FDS) pada Program Keluarga Harapan (PKH).

Strategi Komunikasi Kegiatan *Family Development Session* (FDS) pada Program Keluarga Harapan (PKH) dilakukan melalui serangkaian kegiatan dan beberapa media komunikasi yang terstruktur. Berdasarkan hasil interview dengan responden, Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) memberikan respon positif terhadap Kegiatan *Family Development Session* (FDS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Desa Karangrandu terhadap kegiatan *Family Development Session* (FDS) positif, baik dari aspek pemahaman materi, cara penyampaian pendamping, manfaat yang dirasakan, hingga perubahan perilaku dalam keluarga. Mayoritas informan menyatakan bahwa *Family Development Session* (FDS) memberikan wawasan baru yang sebelumnya tidak mereka pahami ketika hanya menerima bantuan tanpa pendampingan. Seperti

disampaikan oleh informan Sri Siswati, sebelum mengikuti *Family Development Session* (FDS) dirinya hanya mengetahui bahwa PKH adalah bantuan dari pemerintah mba untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, namun setelah mengikuti *Family Development Session* (FDS), mereka memahami bahwa bantuan tersebut memiliki tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga.

“PKH itu bantuan dari pemerintah mba untuk membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga mba tapi setelah ada FDS saya paham bahwa bantuan tersebut memiliki tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga”

KPM secara umum menilai materi yang disampaikan dalam *Family Development Session* (FDS) bermanfaat, relevan, dan mudah dipahami. Materi seperti pengelolaan keuangan, pola asuh anak, kesehatan keluarga, dan pendidikan anak menjadi bagian yang paling dirasakan manfaatnya oleh para peserta. Banyak KPM mengakui bahwa *Family Development Session* (FDS) membuat mereka semakin memahami kewajiban keluarga dalam menjaga pendidikan dan kesehatan anak tidak hanya sekadar menerima bantuan. Sebagaimana diungkapkan informan Siti Juwariyah:

“setelah diberikan materi FDS... kita jadi paham kalau tidak hanya sebatas itu niat Pemerintah ngasih bantuan, tapi harapannya biar kita lebih baik dari banyak hal”

Informan lain, Maslichah, juga menegaskan bahwa:

“setelah ada FDS paham ternyata biar anak sekolah terus dan ibu hamil diperhatikan kesehatannya juga”

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Family Development Session* (FDS) berhasil mengubah persepsi KPM dari bantuan konsumtif menjadi program pembangunan kapasitas keluarga.

Hal lain juga menunjukkan respon terhadap metode dan cara pendamping sosial PKH pada kegiatan *Family Development Session* (FDS), KPM menilai bahwa pendamping PKH, Ibu Waris Ambar memiliki cara komunikasi yang efektif, ramah, dan mudah dipahami. Pendamping dianggap mampu menyesuaikan bahasa, memberikan contoh konkret, menyampaikan materi dengan humor, dan menciptakan suasana yang nyaman.

Informan Sri Siswati menyampaikan:

“alhamdulillah mudah mba, enak cara penyampaiannya bu Ambar, cocok lah sudah seperti keluarga guyongan, nyaman lah mba...”

Informan lain, Nor Ikhfiyah, juga menyatakan:

“alhamdulillah mudah, bisa memberi masukan... cara penyampaiannya enak bu”

Media yang digunakan pendamping seperti poster, banner, video, laptop, dan alat peraga juga mendapat respon sangat baik. Banyak KPM

merasa materi menjadi lebih dimengerti ketika didukung media visual.

Sri Siswati menuturkan:

“kadang itu penyampaiannya pakai banner, pakai laptop jadi lebih masuk mba”

Siti Roziqah juga mengatakan:

“kadang Bu Ambar lihatin video, contoh langsung juga pakai poster”

Respons ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi pendamping sosial PKH berjalan efektif, terutama karena menggunakan kombinasi media visual dan pendekatan interpersonal.

Menurut hasil observasi penulis, KPM merasakan bahwa suasana *Family Development Session* (FDS) berlangsung santai, membaur, dan penuh diskusi, sehingga tidak terasa formal atau menegangkan. Metode diskusi kelompok dipandang sangat membantu karena peserta bisa saling berbagi pengalaman dan belajar bersama. Sebagaimana diungkapkan informan:

“iya mba kadang kita kan diskusi bareng-bareng rame gitu” (Sri Siswati)

Informan Siti Roziqah juga menyatakan:

“kita disuruh tanya sama praktek bu

Dengan suasana yang kondusif tersebut, KPM merasa lebih mudah menyerap materi dan merasa dihargai sebagai peserta aktif, bukan hanya pendengar pasif. Respon paling kuat muncul terkait manfaat *Family Development Session* (FDS). Hampir semua informan mengaku bahwa setelah mengikuti *Family Development Session* (FDS), terdapat perubahan nyata dalam keluarga, Informan Sri Siswati menyampaikan:

“ada mba perkembangan ekonomi tapi memang pelan-pelan mba kayak jadi paham menabung”

Informan lain, Nor Ikhfiyah, mengatakan:

“ada lumayan perubahan... dari sisi perhatian ke anak juga”

Menurut data yang diperoleh Mayoritas KPM menunjukkan respon positif terhadap pesan graduasi. Mereka memahami bahwa PKH bukan bantuan selamanya dan bahwa keluarga harus bersiap untuk mandiri ketika kondisi sudah memungkinkan. Informan Siti Juwariyah juga menyampaikan bahwa:

“secara ekonomi ada karena menerapkannya... dan Bu Ambar bilang kalau sudah mampu harusnya mengundurkan diri (graduasi)”

Informan Siti Roziqah bahkan menyatakan:

“nggih bersedia bu... gantian sama yang lain kasihan yang belum dapat bantuan”

Respon ini menunjukkan bahwa pesan kemandirian yang dibangun dalam kegiatan *Family Development Session* (FDS) berhasil diterima oleh peserta dan memengaruhi cara mereka menyikapi saat mendapatkan bantuan sosial. Secara keseluruhan, respon KPM PKH Desa Karangrandu terhadap kegiatan *Family Development Session* (FDS) dapat dikategorikan baik. Mereka merasa lebih paham terhadap tujuan PKH, menikmati cara penyampaian pendamping, terbantu dengan media pembelajaran, merasakan perubahan perilaku dalam keluarga, dan memahami arti pentingnya graduasi. Kutipan-kutipan wawancara menunjukkan bahwa *Family Development Session* (FDS) bukan hanya forum penyampaian materi, tetapi juga menjadi wadah pemberdayaan keluarga yang memperkuat kesadaran, keterampilan, dan kesiapan menuju kemandirian.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis beserta dengan analisisnya. Analisis dilakukan berdasarkan data yang telah penulis kumpulkan narasumber penelitian ini. Metode penulisan yang dipaparkan dalam pembahasan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian terkait Kegiatan *Family Development Session* (FDS) pada Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara menunjukkan hasil bahwa kegiatan tersebut menggunakan strategi komunikasi yang didalamnya terdapat beberapa perencanaan, dalam strategi komunikasi suatu program, perencanaan strategis memegang peranan penting agar setiap langkah yang diambil berjalan terarah dan sistematis. Ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Hal ini sejalan dengan model perencanaan strategis RACE (Research, Action, Communication, Evaluation) menurut Jhon Marston (1963, 1979) dalam (Gandariani, 2023). Model perencanaan strategis RACE (Research, Action, Communication, Evaluation) dianggap generik di beberapa buku public relations atau dipandang sebagai kerangka perencanaan komunikasi strategis yang bisa digunakan untuk

berbagai jenis program, organisasi, atau bidang karena langkah-langkahnya dianggap universal dalam penelitian, tindakan, komunikasi, dan evaluasi.

Tahap RACE (Research, Action, Communication, Evaluation) merupakan konsep sebuah proses perencanaan strategis yang didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen berdasarkan objektif-objektif. Pendekatan dasar manajemen seperti ini digunakan secara sistematis, sekuensial pada proses-proses berbasis tujuan. Model ini menekankan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya sebatas menyampaikan pesan, melainkan harus diawali dengan penelitian untuk memahami situasi dan kebutuhan audiens (research), diikuti dengan penentuan langkah dan strategi yang tepat (action), kemudian penyampaian pesan yang terstruktur melalui media dan saluran komunikasi yang sesuai (communication), serta diakhiri dengan proses evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan yang dilakukan (evaluation). Dengan adanya perencanaan strategis berdasarkan kerangka RACE, suatu program dapat dilaksanakan secara lebih terukur, efisien, dan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Model RACE (Research, Action, Communication, Evaluation) yang dikembangkan oleh John Marston merupakan kerangka strategis yang sangat berpengaruh dalam praktik perencanaan komunikasi modern karena memberikan tahapan sistematis mulai dari riset hingga evaluasi.

Namun, model ini tidak secara detail menjelaskan unsur-unsur mikro dari proses komunikasi itu sendiri. Pada titik inilah Model Komunikasi Harold Lasswell memberikan kontribusi penting. Lasswell merumuskan bahwa komunikasi efektif harus menjawab lima pertanyaan dasar, yaitu *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*. Kelima unsur ini berfungsi sebagai komponen analitis yang memperkaya tahap-tahap dalam RACE.

Pada tahap Research, RACE hanya menekankan perlunya pengumpulan data, tetapi tidak menjelaskan secara eksplisit jenis data apa yang harus dihimpun. Dengan menggunakan unsur *Who* dan *To Whom* dari Lasswell, tahap riset menjadi lebih terarah karena dapat difokuskan pada identifikasi karakteristik komunikator dan audiens, seperti kompetensi pendamping PKH, latar belakang sosial ekonomi KPM PKH, kebiasaan komunikasi, kebutuhan informasi, serta hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan FDS. Dalam strategi komunikasi suatu program, perencanaan strategis memegang peranan penting agar setiap langkah yang diambil berjalan terarah dan sistematis, pada penelitian ini ditemukan bahwa pada kegiatan *Family Development Session* (FDS) mempunyai strategi komunikasi yang mengadopsi Teori Model perencanaan strategis RACE (*Research, Action, Communication, Evaluation*) dan juga Teori Harold Lasswell yang menjelaskan langkah strategi komunikasi efektif harus menjawab

lima pertanyaan dasar, yaitu *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect.*

Adapun strategi komunikasi yang digunakan pada Strategi Komunikasi Program Pengentasan Kemiskinan melalui *Family Development Session* (FDS) pada KPM PKH Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara, yaitu:

1. Strategi Komunikator pada *Family Development Session* (FDS)
 - a. Research
 - b. Action
2. Strategi Pendukung pada *Family Development Session* (FDS)
 - a. Communication
 - b. Evaluation

4.1.1 Strategi Komunikator pada *Family Development Session* (FDS)

4.1.1.1. (R) Research

Menurut Kazak, 2018 (dalam Safitri, 2024), Resesearch/ Riset memiliki arti bahwa suatu organisasi harus mampu menganalisis permasalahan dan peluang yang dihadapi suatu organisasi, sehingga dapat dilaksanakan pengambilan keputusan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendamping sosial PKH, kegiatan *Family Development Session* (FDS) diawali dengan proses identifikasi kebutuhan (*need assessment*) dengan pemutakhiran maupun survei verifikasi dan validasi dilapangan terhadap kondisi sosial, ekonomi, serta tingkat

literasi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Karangrandu. Selain itu pada tahapan ini pendamping sosial PKH melakukan pemetaan terhadap masalah-masalah utama yang dihadapi KPM, seperti rendahnya pemahaman tentang kesehatan keluarga, pengelolaan ekonomi rumah tangga, pendidikan anak, serta pola pengasuhan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas Keluarga Penerima Manfaat (KPM) berada pada kategori pendidikan rendah, sehingga memerlukan materi *Family Development Session* (FDS) yang mudah dipahami serta metode penyampaian yang menekankan contoh konkret. Hal ini sesuai dengan konsep tahap Research dalam model John Marston, yang menekankan pentingnya mengumpulkan fakta, data, dan latar belakang audiens sebelum merancang strategi komunikasi agar tepat sasaran dan tepat guna. Pada tahapan ini dilakukan beberapa identifikasi seperti sasaran komunikasi dan juga masalah utama. Dengan memahami data serta karakteristik Keluarga Penerima Manfaat (KPM) meliputi tingkat pengetahuan, budaya lokal, serta problem struktural, pendamping sosial PKH dapat menganalisis dan menyesuaikan materi *Family Development Session* (FDS) agar lebih relevan dan mudah diterima.

4.1.1.2 (A) Action

Tahap Action dalam model RACE ini berkaitan dengan perencanaan strategi dan penyusunan suatu program. Pada konteks *Family Development Session* (FDS), perencanaan tersebut mencakup penentuan materi modul seperti modul kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial serta penentuan metode penyampaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping sosial PKH Desa Karangrandu menggunakan pendekatan partisipatif sehingga Keluarga Penerima Manfaat (KPM) tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek pembelajaran. Selain itu pada tahapan ini mencakup perumusan strategi komunikasi berdasarkan hasil penelitian. Bentuk aksi atau tindakan meliputi penyusunan materi atau pendalaman materi berkaitan dengan *Family Development Session* (FDS), penentuan metode penyampaian serta perencanaan jadwal kegiatan yang terstruktur.

Aksi merupakan hal yang mendukung proses dalam berkomunikasi, adapun strategi Komunikator yaitu dengan bahwa Pendamping Sosial PKH harus menguasai beberapa kompetensi seperti :

1. Kompetensi Komunikasi Interpersonal

Komunikator pada penelitian ini yaitu Pendamping Sosial PKH, komunikator dituntut memiliki kemampuan membangun kedekatan, empati, serta keterbukaan dalam berinteraksi dengan KPM. Pendamping Sosial menyatakan bahwa dirinya harus mampu menciptakan iklim komunikasi yang akrab sehingga pesan edukatif lebih mudah diterima. Menurut definisi yang disampaikan oleh DeVito (2022), Berger (2014), Solomon & Theiss (2021), dan Mulyana (2022) dalam (Mardiansyah, Iis, dkk 2025), Komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai suatu proses simbolik dan transaksional yang terjadi antara dua orang atau lebih, dengan tujuan membangun makna bersama dalam konteks hubungan yang memiliki kedekatan personal. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian dan penerimaan pesan, tetapi juga pertukaran pengaruh, emosi, dan pemaknaan yang bersifat timbal balik. Mardiansyah, Iis (2025), dalam bukunya menjelaskan bahwa Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara tatap muka maupun melalui media seperti telepon, pesan teks, atau obrolan daring, selama interaksi tersebut menciptakan hubungan yang personal dan bermakna antar partisipan. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh Pendamping sosial PKH

yaitu dengan mengadakan kegiatan pendampingan pada kegiatan *Family Development Session* (FDS) secara tatap muka.

1. Kompetensi

Memahami Materi

Kompetensi memahami materi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang komunikator, fasilitator, atau pendidik untuk dapat menyampaikan pesan secara efektif. Komunikator harus menguasai substansi materi *Family Development Session* (FDS), yang mencakup topik kesehatan, pendidikan anak, pengelolaan ekonomi, pola asuh, hingga perlindungan keluarga. Sejalan dengan hal itu, Menurut Panuju, 2018, Meskipun komunikatornya bisa siapa saja, namun bila menginginkan komunikasinya efektif lebih ideal bila dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi dan keterampilan dalam menyusun pesan dan bicara di muka umum (public speaking). Dengan demikian, kompetensi memahami materi merupakan pondasi utama keberhasilan proses komunikasi edukatif seperti FDS. Pada tahapan ini Pendamping Sosial PKH sudah memiliki sertifikasi khusus dari Pelatihan atau diklat yang dilakukan oleh Kementerian Sosial.

2. Kompetensi

Memahami

Karakteristik

Audiens

Kompetensi memahami karakteristik audiens adalah

kemampuan komunikator untuk mengetahui siapa

audiensnya, bagaimana kondisi mereka, apa kebutuhan

mereka, serta bagaimana cara terbaik berkomunikasi

dengan mereka. Keluarga Penerima Manfaat (KPM)

PKH memiliki latar belakang pendidikan, usia,

kebutuhan, dan kemampuan memahami informasi yang

berbeda-beda. Pendamping Sosial dalam penelitian ini

menyampaikan bahwa seorang Pendamping Sosial PKH

harus menyesuaikan cara berkomunikasi.

Didalam buku Audience Research karya Endang S.

Sari dijelaskan bahwa Herbert Blumer (dalam Purba,

dkk, 2023) seorang ahli sosiologi, telah berhasil

memetakan beberapa karakteristik dari Audience. Ada 4

bentuk karakter audience yang telah dirumuskan oleh

Herbert Blumer, yaitu:

- 
2. Heterogen: massa audience merupakan suatu masyarakat sosial yang berasal dari berbagai lapisan sosial, pendidikan serta aneka budaya dan agama.
 3. Anonim: tidak kenal satu sama lain, baik antara komunikator dengan audience maupun di antara audience sendiri
 4. Unbound each other: tidak terikat satu sama lain, baik antarindividu dalam audience maupun antara komunikator dengan audience, sehingga sulit digerakkan untuk suatu tujuan tertentu seperti pada crowd (kerumunan).
 5. Isolated from one another: tertutup satu sama lain sehingga mereka seperti atom-atom yang terpisah namun tetap merupakan suatu kesatuan, yaitu sama-sama pengguna media massa

Dari hasil wawancara dengan KPM tampak bahwa sasaran komunikasi dalam kegiatan *Family Development Session* (FDS), bersifat heterogen, dan pendamping social PKH dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif menentukan audiens nya agar setiap pesan dapat diterima secara optimal oleh seluruh kelompok sasaran.

Gambar 4.1 Kegiatan *Family Development Session* (FDS)



4.1.2. Strategi Komunikator pada *Family Development Session* (FDS)

4.1.2.1. (C) Communication

Tahap Communication merupakan inti dari strategi RACE, yaitu bagaimana pesan disampaikan secara efektif kepada sasaran. Pada tahap ini merupakan tahapan inti dari strategi komunikasi, dan dikaitkan dengan Model Komunikasi Laswell.

Adapun strategi komunikasi utama dalam kegiatan *Family Development Session* (FDS) ini juga terletak pada proses penentuan:

1. Komunikator (Who)

Dalam pelaksanaan *Family Development Session* (FDS), pendamping sosial PKH berperan sebagai komunikator utama. Keberhasilan penyampaian pesan FDS sangat bergantung pada kompetensi komunikator dalam memfasilitasi proses pembelajaran, membangun hubungan interpersonal, serta mendorong perubahan perilaku KPM.

Komunikator merupakan salah satu alat penting dalam menjalankan sebuah strategi komunikasi.

Menurut Murniarti, Dra Erni (2019), Komunikator adalah pihak yang memulai proses komunikasi. Dalam konteks Program *Family Development Session* (FDS), komunikator dalam hal ini pendamping sosial Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki peran strategis sebagai fasilitator perubahan perilaku. Oleh karena itu, komunikator diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi khusus agar pesan *Family Development Session* (FDS), dapat dipahami, diterima, dan diterapkan oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam *Family Development Session* (FDS) yang dilakukan komunikator yaitu melalui:

1. Komunikasi tatap muka (face to face)
2. Komunikasi kelompok (group discussion)
3. Penggunaan media visual sederhana
4. Komunikasi digital, sebagai sarana komunikasi pendukung
5. Bahasa lokal (Jawa), sebagai penguat hubungan emosional

Menurut Nurul Farida, dkk (2015), Peranan utama komunikator adalah persuasi. Aktivitas komunikasi manusia, pada semua level komunikasi, baik antar personal, kelompok, organisasi, publik maupun massa, mempunyai tujuan yang relatif sama yaitu mempengaruhi sikap penerima, misalnya pihak sasaran yang mengubah persepsi dan sikap mereka sesuai dengan kehendak pengirim informasi atau disebut dengan persuasi.

2. Pesan (Says What)

Menurut Liliweri, 2011 (dalam Murniarti. Erni, 2019)

Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang akan di-encode oleh pengirim atau di-decode oleh penerima. Ada dua hal utama yang terkandung dalam "makna" pesan, yaitu sebagai berikut.

a. Content meaning, merupakan makna literal suatu pesan yang sering ditampilkan secara verbal. Makna ini mudah dipahami karena pesan selalu diucapkan atau ditulis dengan menggunakan bahasa yang sama di antara pengirim dan penerima.

b. Relationship meaning, merupakan makna pesan yang harus dipahami secara emosional (konotasi). Pesan yang dikirimkan atau yang diterima hanya dipahami para

pihak yang sudah mempunyai relasi tertentu (Liliweli, 2011)

Dalam proses strategi komunikasi pada suatu program, pesan merupakan salah satu inti dari keberhasilan pada Program *Family Development Session* (FDS) ini pesan yang disampaikan oleh Pendamping Sosial PKH yaitu mengacu pada materi-materi yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi, kesehatan keluarga, pendidikan anak, anti kekerasan dalam rumah tangga, pengelolaan keuangan yang bijak dan yang lainnya, adapun materi tersebut memiliki modul-modul yang menjadi dasar informasi yang disampaikan oleh Pendamping PKH.

Selain materi yang terdapat dalam modul *Family Development Session* (FDS), pesan tentang graduasi merupakan salah satu inti komunikasi yang secara konsisten disampaikan oleh pendamping sosial PKH kepada KPM.

Dalam konteks Program Keluarga Harapan (PKH), graduasi tidak hanya dipahami sebagai keluar dari kepesertaan PKH tetapi lebih sebagai proses kemandirian keluarga yang dicapai melalui perubahan perilaku, peningkatan kapasitas, serta kesiapan ekonomi dan sosial. Hal tersebut diungkapkan oleh Pendamping Sosial PKH.

Gambar 4.2

Contoh Modul



3. Saluran/Media (In Which Channel)

Menurut Burgon dan Huffner, 2002 (dalam Murniarti.

Erni, 2019), Saluran atau media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mengolah, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Media komunikasi sangat berperan dalam kehidupan masyarakat.

Secara sederhana, media komunikasi adalah perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut. Pemilihan saluran atau media yang tepat merupakan upaya strategi yang berpengaruh dalam proses penyampaian suatu pesan.

Dalam pelaksanaan kegiatan *Family Development Session* (FDS) pendamping sosial PKH di Desa Karangrandu memanfaatkan beragam saluran komunikasi yang saling melengkapi untuk memastikan pesan dapat tersampaikan secara maksimal kepada KPM. Pertemuan tatap muka menjadi saluran utama karena memungkinkan terjadinya proses dialog dua arah, tanya jawab, dan klarifikasi langsung. Pendamping sosial PKH kemudian memperkuat penyampaian pesan dengan menggunakan modul *Family Development Session* (FDS), poster, banner, dan video

edukasi, yang berperan sebagai alat bantu visual untuk mempermudah pemahaman peserta terhadap konsep-konsep yang disampaikan. KPM dalam wawancara menjelaskan bahwa media seperti poster, video, dan alat peraga membuat mereka lebih mudah memahami. Selain media tatap muka, pendamping sosial PKH juga menggunakan WhatsApp Group sebagai saluran komunikasi tambahan untuk memberikan pengumuman, membagikan materi ringkas, serta menginformasikan jadwal atau tindak lanjut sesi *Family Development Session* (FDS). Dengan kombinasi media tatap muka, media visual, dan saluran digital, komunikasi dalam FDS menjadi lebih efektif, adaptif, dan mampu menjangkau berbagai kondisi peserta *Family Development Session* (FDS).

Dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan dalam kegiatan *Family Development Session* (FDS) merupakan media komunikasi yang mengacu berdasarkan bentuknya, Menurut Murniarti. Erni, 2019, media komunikasi berdasarkan bentuknya yaitu :

1. Media cetak, yaitu segala jenis barang/media komunikasi yang dilakukan melalui proses pencetakan yang dapat dipergunakan sebagai sarana penyampaian pesan

informasi. Contohnya: surat kabar, buku, brosur, buletin majalah, dan lain-lain.

2. Media visual atau media pandang, yaitu penerimaan pesan yang tersampaikan menggunakan indra penglihatan. Contohnya: televisi (tanpa suara), gambar, foto, dan lain-lain.
3. Media audio, yaitu penerimaan pesan yang tersampaikan dengan menggunakan indra pendengaran. Contohnya: radio, tape recorder, dan lain-lain.
4. Media audio visual aid (AVA), yaitu media komunikasi yang dapat dilihat sekaligus didengar. Untuk mengakses informasi yang disampaikan, digunakan indra penglihatan dan pendengaran sekaligus. Contohnya: televisi dan film.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan Family Development Session (FDS) di Desa Karangrandu memanfaatkan beragam jenis media komunikasi sebagai sarana penyampaian pesan kepada para KPM PKH. Media cetak digunakan sebagai instrumen utama dalam proses edukasi, berupa modul, brosur, dan leaflet yang berisi materi tematik terkait pengasuhan, kesehatan, pendidikan, ekonomi, serta perlindungan anak. Media cetak ini dirancang untuk memberikan penjelasan tertulis yang

sistematis sehingga peserta dapat mempelajari ulang materi secara mandiri di rumah.

Selain itu, FDS juga memanfaatkan media visual, terutama dalam bentuk poster, foto, dan ilustrasi bergambar, yang digunakan untuk memperjelas pesan dan memberikan stimulus visual sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami.

Dalam praktik komunikasi FDS, ditemukan pula penggunaan media audio, khususnya melalui pengiriman pesan suara (voice note) di grup WhatsApp. Media audio ini berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung antara pendamping PKH dan KPM, terutama untuk memberikan penjelasan lanjutan, klarifikasi materi, maupun pengumuman terkait jadwal FDS. Kehadiran media audio sangat membantu KPM yang memiliki keterbatasan kemampuan literasi membaca, sehingga informasi tetap dapat diterima dengan baik.

Tak hanya itu, kegiatan FDS juga mengintegrasikan media audiovisual, terutama melalui pemutaran video pembelajaran pada saat sesi penyampaian materi. Video digunakan untuk memberikan gambaran konkret terkait praktik pengasuhan, kesehatan, atau pengelolaan keuangan

keluarga, sehingga peserta tidak hanya mendengar penjelasan verbal, tetapi juga melihat contoh nyata melalui tayangan.

4. Sasaran Komunikasi/Komunikan (To Whom)

Sasaran komunikasi dalam kegiatan FDS adalah seluruh

Keluarga Penerima Manfaat (KPM) pada Program Keluarga Harapan (PKH). Komunikan adalah audiens, sasaran, receiver, decode khalayak, publik. Menurut Murniarti. Erni (2019), komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran penerima pesan dalam proses komunikasi. Dengan kata lain komunikan adalah rekan komunikator dalam komunikasi. Komunikan berperan sebagai penerima berita. Komunikan menerjemahkan pesan sesuai dengan pemahamannya (dekodifikasi). Kemampuan menangkap pesan sangat bergantung pada tingkat intelektualitas, latar belakang budaya, situasi, dan kondisi komunikan. Dilihat dari hasil pengamatan dan observasi, sasaran komunikasi disini termasuk dalam jenis komunikan yang dilihat berdasarkan sasarannya, komunikan dapat dibedakan menjadi sebagai berikut.

1. Komunikan personal

Komunikasi yang ditujukan kepada sasaran yang tunggal, bentuknya dapat berupa tukar pikiran dan sebagainya.

Efektivitas komunikasi personal paling tinggi karena komunikasinya timbal balik dan terkonsentrasi, tetapi kurang efisien dibandingkan dengan bentuk lainnya.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang ditujukan kepada kelompok tertentu. Bentuk komunikasi seperti ini adalah ceramah, briefing, indoktrinasi, penyuluhan, dan sebagainya.

Komunikasi kelompok lebih efektif dalam pembentukan sikap personal daripada komunikasi massa, tetapi kurang efisien.

3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak umum atau komunikasi yang menggunakan media massa. Komunikasi massa sangat efisien karena dapat menjangkau daerah yang luas dan pendengar yang tidak terbatas. Akan tetapi, komunikasi massa kurang efektif dalam pembentukan sikap personal karena komunikasi massa tidak dapat langsung diterima oleh massa, tetapi melalui opinion leader, yaitu yang menerjemahkan hal-hal yang disampaikan dalam komunikasi massa kepada komunikasi. (Murniarti. Erni 2019)

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak umum atau komunikasi yang menggunakan media massa. Komunikasi massa sangat efisien karena dapat menjangkau daerah yang luas dan pendengar yang tidak terbatas. Akan tetapi, komunikasi massa kurang efektif dalam pembentukan sikap personal karena komunikasi massa tidak dapat langsung diterima oleh massa, tetapi melalui opinion leader, yaitu yang menerjemahkan hal-hal yang disampaikan dalam komunikasi massa kepada komunikasi. (Murniarti. Erni 2019)

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi pada kegiatan FDS tersebut dikategorikan termasuk dalam komunikasi kelompok, hal ini berarti bahwa mereka menerima pesan, informasi, dan materi edukasi program FDS bukan secara individu, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial yang memiliki kesamaan karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman hidup. Dalam teori komunikasi, komunikasi kelompok yaitu penerima pesan yang terlibat dalam proses komunikasi secara bersama-sama dalam suatu unit sosial tertentu, baik bersifat formal maupun informal.

5. Efek (With What Effect)

Efek adalah hasil akhir dari proses komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang yang dijadikan sasaran komunikasi, sesuai atau tidak sesuai dengan yang dilakukan.

Jika sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, berarti komunikasi berhasil, demikian pula sebaliknya. (Murniarti.

Erni 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, kegiatan FDS memberikan sejumlah dampak yang dapat dikategorikan dalam efek kognitif, afektif, dan perilaku.

Menurut Bloom, 1908 c mengkategorikan perilaku individu dalam tiga domain yaitu:

a. Kognitif (*cognitive*),

Kemampuan berpikir, pengetahuan, pemahaman, dan proses mental seseorang dalam menerima serta mengolah informasi.

b. Afektif (*affective*),

Aspek yang berkaitan dengan sikap, emosi, perasaan, nilai, dan penerimaan seseorang terhadap suatu informasi atau pengalaman.

c. Psikomotor (*psychomotor*) atau perubahan perilaku

Segala bentuk tindakan, respons, atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sebagai hasil interaksi antara faktor internal (seperti pengetahuan, sikap, emosi,

motivasi) dan faktor eksternal (lingkungan, sosial, budaya, ekonomi).

Keberhasilan komunikasi terindikasi dari perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh banyak komponen, salah satunya adalah merujuk pada komponen komunikasi itu sendiri yaitu kredibilitas komunikatornya, kunci pesan yang sesuai dengan sasaran media yang digunakan saat berkomunikasi, dan identifikasi sasaran yang tepat sehingga pesan bisa diterima dengan baik sesuai tingkat pemahaman dan pengalaman penerima pesan dan juga perlu melihat umpan balik dari komunikasi yang dilakukan.

Dampak kognitif terlihat dari meningkatnya pemahaman KPM terhadap materi FDS, misalnya pemahaman mengenai pola asuh positif, pengelolaan keuangan keluarga, pentingnya pendidikan anak, serta menjaga kesehatan ibu dan balita.

Dampak afektif tampak pada perubahan sikap KPM, khususnya terkait kesadaran tentang pentingnya kemandirian dan kesiapan graduasi.

Dampak perilaku tercermin pada penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mulai menabung, lebih rutin memeriksakan kesehatan anak, meningkatkan kedisiplinan pendidikan anak, dan mengelola keuangan rumah tangga secara lebih bijak.

4.1.2.2.(E) Evaluations

Berdasarkan hasil wawancara, pendamping sosial PKH menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui seperti pengecekan pemahaman peserta pada awal pertemuan, dan observasi perubahan perilaku yang ditunjukkan dengan munculnya *feedback*. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan perilaku dan respons peserta selama sesi berlangsung. Pendamping dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta melalui pertanyaan yang muncul, antusiasme diskusi, maupun cara peserta memberikan contoh pengalaman.

Umpan balik atau *feedback* yang ditimbulkan dalam proses komunikasi memberikan gambaran kepada komunikator tentang hasil komunikasi yang dilakukannya. Dengan mengetahui umpan balik yang dikirimkan oleh komunikasi, sebagai komunikator dapat mengetahui tujuan dari pesan tersampaikan atau tidak, umpan balik itu berupa respons negatif atau respons positif. (Murniarti. Erni 2019)

BAB V

PENUTUP

5.1.Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan oleh Penulis mengenai “Strategi Komunikasi Program Pengentasan Kemiskinan melalui *Family Development Session* (FDS) pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara” bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana strategi komunikasi melalui proses komunikasi, pemilihan media, respon Keluarga Penerima Manfaat (KPM), serta perubahan perilaku yang terjadi pada kegiatan *Family Development Session* (FDS). Strategi Komunikasi pada program ini adalah terletak pada strategi komunikator dan strategi pendukungnya yang menggunakan Teori model RACE (Research, Action, Communication, Evaluation) dan mengintegrasikannya dengan Teori model komunikasi Harold Lasswell serta Teori perubahan perilaku menurut Bloom dan tentunya didukung oleh teori-teori lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Penulis menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) mengashilkan respon positif bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM), hal tersebut terlihat dari keikutsertaan aktif dalam sesi diskusi, kesediaan untuk bertanya, serta kemampuan mereka menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari saat *Family Development Session* (FDS), secara kognitif hal tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman mereka dengan adanya

pengetahuan baru dan ditunjukkan dengan adanya peningkatan pemahaman seperti pola pengasuhan pada anak dan lansia, pengelolaan keuangan keluarga, pendidikan maupun kesehatan. Selain itu secara afektif, Keluarga Penerima Manfaat (KPM) mengaku lebih termotivasi terlihat dari perubahan sikap Keluarga Penerima Manfaat (KPM) khususnya terkait kesadaran tentang pentingnya kemandirian dan kesiapan graduasi. Dan secara perilaku Keluarga Penerima Manfaat (KPM) mulai menerapkan serta mempraktekkan materi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan *Family Development Session* (FDS) beragam media yang digunakan seperti media cetak, media visual, media audio, maupun media audiovisual, media-media tersebut berperan besar dalam membantu Keluarga Penerima Manfaat (KPM) memahami materi yang disampaikan, terutama bagi peserta dengan tingkat literasi yang rendah. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa media-media tersebut sangat membantu dalam memahami materi sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah, menarik, dan tidak monoton.

Pendamping sosial mampu membangun hubungan interpersonal yang positif, memberikan pendekatan persuasif, hal tersebut terbukti dengan mampu menyesuaikan metode komunikasi dengan karakteristik audiens, menjalin interaksi yang baik, dan menghadirkan suasana pembelajaran yang baik.

Dalam konteks program pengentasan kemiskinan, Kegiatan *Family Development Session* (FDS) tidak hanya berfungsi sebagai tempat atau ruang penyampaian informasi tetapi juga sebagai wahana pemberdayaan keluarga miskin agar memiliki kapasitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih baik. Dengan adanya Kegiatan *Family Development Session* (FDS), para Keluarga Penerima Manfaat (KPM) mulai memahami bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) bukan semata-mata hanya berupa bantuan tunai, tetapi juga sebagai program Pemerintah yang bertujuan memutus rantai kemiskinan melalui peningkatan kualitas keluarga. Proses komunikasi dalam *Family Development Session* (FDS) telah memberikan efek yang signifikan dan menjadi faktor penting dalam keberlangsungan serta keberhasilan program Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Karangrandu.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH), khususnya kegiatan *Family Development Session* (FDS) di Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

5.2.1. Bagi Pemerintah

Pemerintah di tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten, dan Pusat diharapkan untuk meningkatkan kolaborasi antar Lintas Sektor yang

berkaitan dengan implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dikarenakan hal tersebut sangat penting untuk menjamin bahwa semua layanan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial, dapat berfungsi secara optimal. Selain itu, menurut penulis, Pemerintah juga harus memberikan fasilitas dan sarana yang cukup untuk kegiatan *Family Development Session* (FDS) termasuk alat peraga maupun media edukatif yang sesuai dan terbaru. Di samping itu, Pemerintah harus memperbanyak sesi pelatihan Diklat untuk pendamping sosial PKH mengenai teknik komunikasi, penggunaan media digital, dan metode pemberdayaan masyarakat agar pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) bisa lebih maksimal.

Diperlukan juga adanya Penguatan Regulasi dan Pemantauan agar pelaksanaan Kegiatan *Family Development Session* (FDS) tidak hanya sekadar kegiatan administratif, tetapi dapat memberikan dampak nyata dalam peningkatan kapasitas dan kemandirian Keluarga Penerima Manfaat (KPM).

5.2.2. Bagi Pendamping Sosial PKH

Pendamping sosial PKH diharapkan semakin menjadi garda terdepan dalam program-program kesejahteraan sosial di wilayah, dengan terus meningkatkan kemampuan dalam komunikasi dan keterampilan pada saat menyampaikan materi *Family Development Session* (FDS). Penting bagi pendamping sosial PKH untuk berinovasi dalam memilih metode pembelajaran, misalnya dengan menggunakan

video edukatif, simulasi, permainan peran, atau diskusi kasus, sehingga peserta dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan karena terlibat aktif dalam pemaparan materi. Di samping itu, pendamping sosial PKH perlu melakukan penilaian secara berkala terhadap hasil *Family Development Session* (FDS) baik dari pemahaman peserta maupun perubahan perilaku, untuk menyesuaikan strategi komunikasi dengan kebutuhan di lapangan yang lebih maksimal dan memiliki efek jangka panjang yang baik.

5.2.3. Bagi Masyarakat (Keluarga Penerima Manfaat/KPM) Program Keluarga Harapan (PKH)

Keluarga Penerima Manfaat (KPM) diharapkan untuk lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan *Family Development Session* (FDS). Keterlibatan tidak hanya sebatas kehadiran, tetapi juga diharapkan agar Keluarga Penerima Manfaat (KPM) ikut berkontribusi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan menerapkan pengetahuan yang didapat pada kehidupan sehari-hari. Penting bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) untuk memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang telah disediakan, seperti modul, brosur, poster, dan video edukasi, sebagai alat untuk belajar sendiri di rumah. Selain itu, Keluarga Penerima Manfaat (KPM) disarankan untuk meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan pendamping sosial PKH, terutama saat menyampaikan keluhan, meminta informasi, atau mengatasi kesulitan yang

mungkin terjadi saat menerapkan materi *Family Development Session* (FDS)

Keluarga Penerima Manfaat (KPM) juga perlu menyadari bahwa Program PKH bukan hanya sekadar bantuan sosial, melainkan program yang bertujuan memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup serta menciptakan kemandirian bagi keluarga. Dengan sikap aktif dan keterbukaan terhadap perubahan, Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dapat merasakan manfaat *Family Development Session* (FDS) secara maksimal di bidang pengasuhan anak, kesehatan keluarga, serta pengelolaan keuangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnani Kamila (2021). Metodologi Penelitian Komunikasi. Sukoharjo. Efudepress
- Ajay, M. (2024). Strategi Komunikasi Dinas Sosial Kabupaten Kampar dalam Mengatasi Masalah Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kabupaten Kampar Melalui Program Keluarga Harapan (PKH). Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Badan Pusat Statistik. (2024, July 13). *Kecamatan Pecangaan Dalam Angka*. Jepara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. Retrieved from Vida.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. (2023). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Jepara*. Jepara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. (2024). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Jepara*. Jepara : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara.
- Bashori, M. Ivan Rahman & Refti Handini Listiyani (2024). Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Bantuan Program Permakanan Kelurahan Gayungan Kota Surabaya. *Jurnal UNESA*. Vol 13 No. 2
- Direktorat Jaminan Sosial Keluarga. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Dwi Praditya, A., Aprianti, C., Anisa Muharani, D., Setiawan, R., Putri Wulandari, Y., & Ismail. (2024). Pembangunan Berkelanjutan Desa : Strategi Mengatasi Kemiskinan dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sido Sari. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3, 3.
- Hakim, M. L. (2024). Dinamika Kemiskinan dan Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Pangripta Sembada*, 1, 24-39.
- Manongga, A., Pangemanan, S., & Kairupan, J. (2018). Implementasi Program Keluarga Harapan Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Kelurahan Pinokalan Kota Bitung. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1, 1.
- Misna , Mahdar, & Adriana Hutari, N. (2024). Efektivitas Komunikasi Dalam Sosialisasi Perlindungan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 284-290.
- Muhtadi, A. S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi, Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: CV. Harfa Creative.

- Nazmi, F., & Ajidin, A. (2024). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Payakumbuh. *Journal Publicuho*, 7, 1135-1143.
- Nindatu, P. I. (2019). Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 3, 2.
- Novianty, F. (2021). Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Implementasi Konsep Smart Enviroment Di Kota Cirebon. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 85-97.
- Sazali, H. (2020). *Komunikasi Pembangunan (Aplikasi Kebijakan Publik Agama di Indonesia)*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Kediri: Literasi Media Publishing.
- Surandayari. Nikmah, dkk. (2015). Model Komunikasi Pembelajaran Transferable Skill Sebagai Upaya Meminimalisasi Pengangguran Intelektual Melalui Bengkel Kerja Komunikasi. *Jurnal Komunikasi* Vol. IX No. 02.

